



UNIVERSITAS INDONESIA

***NGUNDHUH WOHING PAKARTI DALAM TEKS
PARAMAYOGA: KAJIAN SEMANTIK DAN WACANA***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**RENNY RISTHYA
0606086193**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Januari 2012



Renny Risthya

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Renny Risthya

NPM : 0606086193

Tanda Tangan :



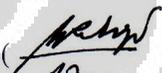
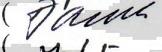
Tanggal : Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Renny Risthya
NPM : 0606086193
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul : *Ngundhuh Wohing Pakarti* dalam Teks
Paramayoga: Kajian Semantik dan Wacana

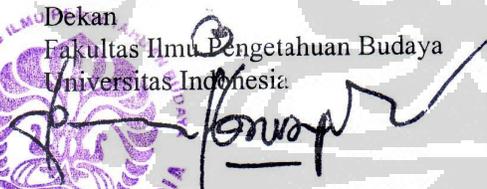
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Dr. F.X Rahyono	()
Penguji 1	: Ratnawati Rachmat, M.Hum	()
Penguji 2	: Darmoko, M.Hum	()
Panitera	: Novika Stri Wrihatni, M.Hum	()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Januari 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1002

*Karma memang mungkin datang terlambat,
Tetapi saat Karma menyapa,
Kita akan sadar apa yang telah kita lakukan.
(#PPKU)*



*untuk
Alm. Hardoyo, ayahku
Semoga dengan skripsi ini
ananda bisa membuatmu bangga
dan tersenyum di surga*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humanniora Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. F.X. Rahyono, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ratnawati Rachmat, M.Hum., selaku ketua sidang dan pembaca/penguji 1. Terima kasih atas saran dan kritik yang telah diberikan atas skripsi ini.
3. Darmoko, M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Jawa dan selaku pembaca/penguji 2. Terima kasih atas saran dan kritik yang telah diberikan atas skripsi ini.
4. Novika Stri Wrihatni, M. Hum., selaku panitera sidang. Terima kasih atas saran dan bantuannya dalam proses penyelesaian studi saya.
5. Bapak Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya – Universitas Indonesia.
6. Turita Indah S, M. Hum., selaku penasihat akademik yang selalu membimbing dan mengarahkan saya selama mengikuti pendidikan di Universitas Indonesia.
7. Bapak/Ibu seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya – Universitas Indonesia, atas ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu-ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dan dikembangkan kembali.
8. Kedua orang tua saya tercinta, Alm. Hardoyo dan Tatik Hari Pancasilawati, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril

maupun materil, doa, dan semangat serta kasih sayang yang tidak pernah putus.

9. Conie Arnita, adik tersayang. Terima kasih banyak atas bantuan yang telah diberikan baik teknis maupun moril, dan sudah mau membantu dalam pencarian kelengkapan pustaka.
10. Iwan Hertanto, suami tercinta, yang selalu setia mendampingi saya dan sudah berkenan menjadi tempat berkeluh kesah, berbagi canda tawa serta telah banyak mendoakan dan memberikan semangat kepada saya.
11. Keluarga Endro Martono, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan ilmunya kepada saya.
12. Agung Widodo dan Sri Andrianik selaku om dan tante, yang sudah mau menjadi pengganti orang tua selama saya berada di Depok.
13. Keluarga besar Alm. Slamet Buntar dan Alm. Samuri, atas doa dan dukungannya.
14. Sahabat saya, Widyasthami Puspita, yang selalu mengingatkan serta memberikan semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman angkatan 2006 yang telah memberikan warna selama masa kuliah, Tusani, Dewi, Ishroul, Dhila, Tiwi, Rindu, Laras, Daim, Inux, Dalil, Gigi (Yudi), Ucu, Tomi, Gefri, Krisna, Dewa, Dara, Wulan, Sandi, Niska, Ageng, Chairil, Heru, Fajar, Riski, Dhimas, Budi, Ade, Fitri, Nawang, Aloy, Amanda
16. Para pegawai perpustakaan FIB UI, yang telah membantu saya mengumpulkan data-data kepustakaan.

Semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Saya menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat saya harapkan. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembacanya.

Depok, Januari 2012

Renny Risthya

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

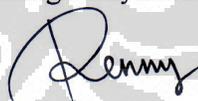
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renny Risthya
NPM : 0606086193
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Departemen : -
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : ***Ngundhuh Wohing Pakarti dalam Teks Paramayoga: Kajian Semantik dan Wacana*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : Januari 2012
Yang menyatakan


(Renny Risthya)

ABSTRAK

Nama : Renny Risthya
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul : *Ngundhuh Wohing Pakarti* dalam Teks *Paramayoga*: Kajian Semantik dan Wacana.

Penelitian ini mengangkat sebuah ungkapan yang dijadikan sebagai pengetahuan budaya oleh masyarakat. Konsep *ngundhuh wohing pakarti* bukan hanya mengacu pada hasil namun juga berkaitan dengan religiusitas, oleh karena itu menarik untuk diteliti. Untuk itu perlu adanya pembuktian dengan menggunakan analisis teks dalam teks yang berjudul *Paramayoga*, sehingga dapat memperkuat bahwa konsep *karma* merupakan cermin dalam segala tindakan masyarakat Jawa. Analisis teks difokuskan pada data yang berupa *wacana*, kemudian dipilah antara *wohing* (hasil) dan *pakarti* (tindakan). Untuk dapat memilah maka diperlukan pemaknaan secara semantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 35 wacana yang menunjukkan adanya konsep *karma* (kausalitas). Pesan-pesan yang ditemukan pun terbagi menjadi 6 yaitu, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan pribadi, hubungan antar personal, hubungan dengan kekuasaan, hubungan dalam pekerjaan, hubungan dalam kompetisi, yang kesemuanya masih relevan untuk diterapkan pada masa kini.

Kata Kunci: Wacana, Ungkapan, *Karma*, Analisis semantik, Teks *Paramayoga*

ABSTRACT

Nama : Renny Risthya
Study Program : Ethnic Literature for Javanese
Title : *Ngundhuh Wohing Pakarti* in *Paramayoga* Manuscript:
Semantic and Discourse Analysis.

This thesis discusses about Javanese expression that are still exist until now as one of the local genius. The Concept of *Ngundhuh Wohing Pakarti* is not merely refers to a simple cause and effect relation, but also refers to the spirituality of the people who believe in the concept. This thesis is a research that proven that the concept of *karma* do exist in Javanese people daily life, through their personal and also social action. A discourse analysis method is being used in revealing the concept of *Ngundhuh Wohing Pakarti* in *Paramayoga* Manuscript. Furthermore, to classified the discourses into two parts that are reflect to the meaning of *wohing* (result/effect) and *pakarti* (action), a semantic explanation is a being used. The result of this research reveals that there are 35 discourses that carry the concept of *karma* (causality). This research also discover 6 types of causality relation in *Paramayoga* Manuscript that are related to the concept of *Ngundhuh Wohing Pakarti*. There are: causality relation between man and God, causality relation beetwen ourselves, causality relation between other people, and also causality relation that are exist in a work society and a competition. All of that causality relation that are mentioned still can be found in our daily life, so the concept is still relevant until now.

Key Words: Discourse, Expression, *Karma*, Semantic analysis, *Paramayoga* Manuscript.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Konseptual.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Penjaringan dan Pengolahan Data.....	5
1.7 Analisis Data.....	5
1.8 Sumber Data.....	6
1.9 Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 BEBERAPA PANDANGAN TENTANG UNGKAPAN NGUNDHUH WOHING PAKARTI	8
2.1 Penjelasan mengenai Konsep Ngundhuh Wohing Pakarti.....	8
2.2 Teori Makna.....	11
2.2.1 Teori Referensial.....	11
2.2.2 Pendekatan Kontekstual.....	12
2.3 Teori Wacana.....	13
2.4 Penelitian Terdahulu mengenai Ugcapan Ngundhuh Wohing Pakarti.....	15
2.4.1 Kearifan Budaya dalam Kata, 2009, FX. Rahyono.....	16
2.4.2 Ilmu Kearifan Jawa, 2008, Pitoyo Amrih.....	17
BAB 3 ANALISIS TEKS	21
3.1 Tahapan Analisis Teks.....	21
3.2 Konsep Ngundhuh Wohing Pakarti.....	21
3.3 Analisis Teks.....	23
3.3.1 Hubungan dengan Tuhan.....	24
3.3.2 Hubungan dengan Diri Pribadi.....	49
3.3.3 Hubungan antar Personal.....	62
3.3.4 Hubungan dengan Kekuasaan.....	72
3.3.5 Hubungan dalam Pekerjaan.....	75
3.3.6 Hubungan dalam Kompetisi.....	80
3.4 Temuan Struktur Wacana.....	85
BAB 4 KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kebudayaan mampu menunjukkan identitas bagi sebuah bangsa. Begitu pula dengan kebudayaan Jawa yang dapat menjadi identitas bangsa Indonesia. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang kaya, namun seiring perkembangan zaman, semakin menipis pula pengetahuan masyarakat, khususnya kaum muda yang kurang sadar akan warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan yang ada di dalam pikiran, tindakan dan hasil karya manusia yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang mana diperoleh dengan cara belajar dan diturunkan secara turun menurun (Koentjaraningrat, 1990:180). Kebudayaan daerah merupakan warisan yang diperoleh dari generasi ke generasi, yang turun temurun dimanfaatkan sebagai pedoman, petunjuk, maupun jalan hidup. Warisan budaya Jawa yang mengandung ajaran dan nilai-nilai luhur antara lain adalah *pitutur* atau *piwulang* yang tertuang secara lisan maupun tulisan. Dalam bentuk tertulis, piwulang tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra.

Banyak sekali ungkapan-ungkapan yang diproduksi oleh masyarakat Jawa. Sedyawati, dalam laporan penelitiannya mengenai Klasifikasi dalam Sastra Jawa Baru (1995:36), merumuskan jenis-jenis ungkapan dalam sastra Jawa Baru sebagai berikut,

- a. *pepindan*,
- b. *bebaskan*,
- c. *saloka*,
- d. *sanepa*,
- e. *wangsalan*,
- f. *pralambang*,
- g. *tembung saroja*, dan
- h. *paribasan*.

Dalam penelitian tentang kearifan budaya, Rahyono (2009:94) mengklasifikasikan ungkapan budaya sebagai proposisi. Proposisi kebudayaan Jawa merupakan sebuah ungkapan budaya yang dipresentasikan melalui kata – kata sebagai sebuah instrumen atau alat representasi ide/gagasan budaya, oleh karena itu sebuah bahasa memerlukan kosakata yang dapat digunakan untuk mempresentasikan gagasan kebudayaan tersebut (Rahyono, 2009:96). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proposisi-lah yang membawahi ungkapan-ungkapan yang telah diklasifikasikan oleh Sedyawati, maksudnya adalah bahwa tidak semua ungkapan termasuk di dalam konteks proposisi kebudayaan namun proposisi sudah pasti termasuk dalam ungkapan.

Menurut Rahyono (2009:31), proposisi dalam ungkapan-ungkapan budaya perlu dipahami untuk memunculkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam ungkapan budaya, terdapat beberapa ungkapan budaya yang sering dikomunikasikan dan dapat diklasifikasikan ke dalam proposisi seperti, *Alon-alon waton kelakon, Aja dumeh, Aji mumpung, Adigang-adigung-adiguna, Manunggaling kawula Gusti, Memayu hayuning bawana, Sangkan paraning dumadi.*

Di antara begitu banyak ungkapan budaya, peneliti memilih ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* sebagai topik penelitian ini, dikarenakan akan banyaknya literatur yang menyinggung ungkapan ini serta secara garis besar banyak ditemukan dalam teks *Paramayoga*. Selain itu, *ngundhuh wohing pakarti* merupakan salah satu upaya untuk menjaga keseimbangan antara jagad gede (makro kosmos-alam di luar diri manusia) dan jagad cilik (mikro kosmos-alam manusia). *Ngundhuh wohing pakarti* merupakan salah satu upaya untuk menjaga keseimbangan antara jagad gede dan jagad cilik tersebut (Darmoko, 2002:35). Hasil penelitian terhadap ungkapan budaya *ngundhuh wohing pakarti* diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam membentengi diri pribadi manusia agar selalu bertindak ke arah kebaikan sehingga tercipta kehidupan yang tenteram dan harmonis.

Begitu besar pengaruh kata maupun kalimat bagi kehidupan masyarakat Jawa. Contoh sederhana, ketika seorang anak memegang kepala orang tuanya, maka orang tua tersebut tidak secara langsung memarahi anak tersebut, namun

cukup dengan kata “*Kuwalat!*” mampu membuat seorang anak tidak berani mengulangi tindakan tersebut. Dari hal yang sederhana tersebut kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti cara orang Jawa untuk mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan, tanpa harus menyinggung perasaan, namun orang yang mendengar mampu menerima maksud baik atau buruk dari penutur.

Penelitian ini fokus kepada unsur bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra sebagai media digunakan untuk menyampaikan bahasa, yang kita ketahui di atas bahwa bahasa bagi masyarakat Jawa sangatlah penting. Bahasa merupakan unsur yang pertama kali muncul di dalam kebudayaan manusia, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, dalam tujuh unsur kebudayaan (1990:203).

Peneliti memilih tuturan yang terdapat dalam karya sastra sebagai objek penelitian, karena karya sastra sudah dikenal masyarakat Jawa sejak lama. Karya sastra merupakan kekuatan budaya Jawa untuk meningkatkan nilai-nilai dalam kehidupan. Dari sebuah karya sastra banyak informasi yang terkandung di dalamnya, baik dari kondisi sosial masyarakat, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang sering terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Dengan menggunakan karya sastra, penelitian ini diharapkan dapat menemukan implementasi ungkapan budaya *ngundhuh wohing pakarti* yang dikomunikasikan oleh para pujangga kepada masyarakat Jawa, melalui karya sastra, sebagai sebuah bentuk ajaran kehidupan.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian berupa teks karya sastra yang berjudul *Paramayoga* yang merupakan bagian dari *Serat Kalempaking Piwulang*, yang disusun oleh R.NG. Karyarujita dan dialihaksarakan oleh Moelyono Sastronaryatmo, dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1981.

1.2 Rumusan Masalah

1. Tuturan mana yang terdapat dalam teks *Paramayoga* yang mengungkapkan makna *ngundhuh wohing pakarti*?

2. Apa pesan-pesan tentang *ngundhuh wohing pakarti* yang disampaikan dalam teks *Paramayoga* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan berbagai tuturan dalam teks *Paramayoga* yang mengungkapkan makna *ngundhuh wohing pakarti*.
2. Menemukan pesan-pesan yang terkait dengan tuturan *ngundhuh wohing pakarti* yang disampaikan dalam teks *Paramayoga*.

1.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kerangka konseptual berikut:

- 1) Karya sastra adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berupa teks wacana yang dikomunikasikan kepada pembaca.
- 2) Di dalam karya sastra terdapat ungkapan budaya yang dikomunikasikan dalam bentuk wacana.
- 3) Wacana tersebut dibentuk oleh kalimat-kalimat yang mengandung topik-topik yang mengacu pada makna *ngundhuh wohing pakarti*.
- 4) Setiap pewacanaan yang mengandung makna *ngundhuh wohing pakarti* setidaknya mengandung 2 (dua) subtopik, yakni tindakan (*pakarti*) dan hasil tindakan (*wohing pakarti*).
- 5) Pewacanaan ungkapan budaya merupakan hasil dari, ide/gagasan para generasi terdahulu yang dapat digunakan bagi generasi sekarang.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji adalah:

- 1) Teori makna atau semantik untuk menemukan makna kata-kata yang membangun ungkapan budaya. Teori yang digunakan adalah teori segitiga makna yang disajikan oleh Ogden dan Richards.
- 2) Teori wacana untuk menelaah pesan yang ingin disampaikan melalui kalimat-kalimat yang menampilkan topik-topik tindakan dan hasil tindakan. Teori wacana digunakan untuk menemukan apa

yang benar-benar ingin dikomunikasikan seseorang atau menemukan maksud kearifan yang ada di balik wacana.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena penelitian ini bertujuan menganalisis teks dan ingin menemukan makna serta menangkap pesan yang ingin disampaikan di dalam wacana. Menurut Creswell (2010:4), metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk memperdalam dan memahami makna yang dianggap oleh sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau bersifat kemanusiaan. Proses penelitiannya melibatkan upaya-upaya penting yaitu, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. penjaringan dan pengolahan data,
2. analisis data.

1.6 Penjaringan dan Pengolahan data

Data penelitian berupa wacana di dalam teks yang diduga merupakan aplikasi dari *Ngundhuh Wohing Pakarti*. Penjaringan data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi teks, yaitu memenggal teks menjadi satuan-satuan wacana (tuturan) yang mengandung hubungan kausal. Berdasarkan konteks yang dibangun dalam setiap satuan wacana tersebut, peneliti dapat mengetahui makna secara kontekstual dari tiap tuturan. Dari 218 tuturan, peneliti memperoleh 35 tuturan kausalitas (sebab-akibat) yang mewacanakan *ngundhuh wohing pakarti*.

1.7 Analisis Data

Menganalisis makna kata-kata yang membangun makna *ngundhuh wohing pakarti* secara semantis dengan menggunakan teori Ogden dan Richard dan menganalisis wacana dengan menggunakan teori Bustanul Arifin, dkk.

1.8 Sumber Data

Objek penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra. Karya sastra sudah dikenal masyarakat Jawa sejak lama. Karya sastra merupakan sumber kekuatan budaya Jawa yang digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai dalam kehidupan. Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi-generasi (J.J. Ras, 1985: 1).

Karya sastra yang memiliki tempat pada masyarakat Jawa, salah satunya adalah sastra yang mengandung unsur-unsur *piwulang* atau dapat disebut dengan *sastra wulang*. *Wulang* dalam Kamus Bahasa Jawa (Balai Bahasa Yogyakarta, 2000:256) memiliki arti sama dengan *ajar* atau *pitutur*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ajaran atau petuah. Jadi *sastra wulang* adalah karya sastra yang memiliki kandungan isi yang kaya dengan ajaran (petunjuk) maupun petuah. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan data penelitian berupa karya sastra yang berjudul *Paramayoga*, disusun oleh R.NG. Karyarujita dan dialihaksarakan oleh Moelyono Sastronaryatmo, yang diterbitkan pada tahun 1981 oleh Balai Pustaka, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Teks *Paramayoga* merupakan karangan R. Ng. Ronggowarsito. R. Ng. Ronggowarsito menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang pembaharu dalam tradisi sastra Jawa dengan memperkenalkan bentuk prosa lewat *Serat Pustaka Raja* dan *Serat Paramayoga* (Saputra, 2001). Teks *Paramayoga* yang digunakan sebagai data bukanlah karya sastra yang berupa cerita ataupun kisah melainkan kumpulan nasihat-nasihat atau petuah-petuah, secara garis besar teks *Paramayoga* menyajikan ungkapan-ungkapan yang dapat dipergunakan sebagai pegangan hidup manusia yang mengarah kepada kebaikan.

Teks yang digunakan sebagai korpus data oleh peneliti adalah petuah yang mewacanakan *ngundhuh wohing pakarti* yang terdapat dalam teks *Paramayoga* untuk kemudian dianalisis untuk menemukan tujuan penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

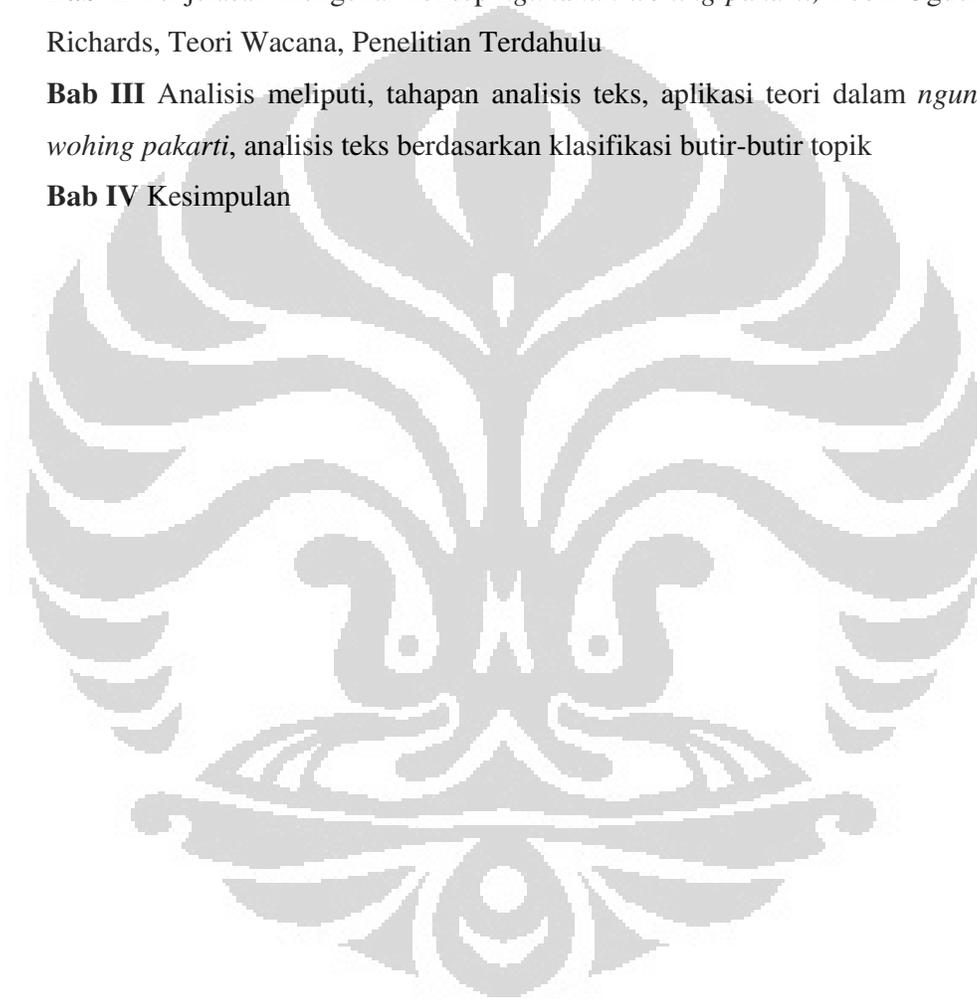
Penelitian ini terdiri dari 4 (empat) bab, dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka konseptual, metode penelitian, sumber data serta sistematika penulisan

Bab II Penjelasan mengenai konsep *ngundhuh wohing pakarti*, Teori Ogden dan Richards, Teori Wacana, Penelitian Terdahulu

Bab III Analisis meliputi, tahapan analisis teks, aplikasi teori dalam *ngundhuh wohing pakarti*, analisis teks berdasarkan klasifikasi butir-butir topik

Bab IV Kesimpulan



BAB 2

BEBERAPA PANDANGAN TENTANG UNGKAPAN *NGUNDHUH WOHING PAKARTI*

1.1 Penjelasan Mengenai “Ngundhuh Wohing Pakarti”

Manusia merupakan makhluk budaya yang penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan setiap gerak-geriknya penuh dengan simbolisme, yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol (Herusatoto,1985:29).

Parson seperti yang dikutip Sutrisno dan Putranto (2005:58), berpendapat bahwa pola-pola yang berorientasi pada nilai memiliki peran penting dalam mengatur tindakan, karena salah satu pola tersebut merujuk pada hak dan kewajiban atau timbal balik. Nilai-nilai yang mengandung norma-norma seperti keadilan dan kesetaraan serta cita-cita bersama akan memberikan keseimbangan perilaku antar masyarakat. Dikarenakan sistem nilai penting bagi kebudayaan, jadi tidak mustahil apabila semua warisan dalam budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur diajarkan turun temurun.

Salah satu warisan yang mengandung nilai luhur salah satunya adalah ungkapan. Dalam ungkapan ada pola yang berulang di masyarakat Jawa menciptakan ungkapan-ungkapan yang ikut membangun kesadaran, mengatur dan mempengaruhi tingkah laku masyarakat pendukungnya. Salah satu ungkapan yang hadir di tengah-tengah masyarakat Jawa adalah *ngundhuh wohing pakarti*. *Ngundhuh wohing pakarti* merupakan gambaran bahwa manusia harus pasrah terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan menerima karena mereka diciptakan hanya sebagai bagian dari masyarakat luas dan tata kosmis yang meliputi segalanya. Mereka harus menjalani hidup sebagai akibat dari karma maupun kehendak Tuhan. Dengan mengetahui tempat dan bertindak sesuai tempatnya manusia dapat hidup selaras dengan dan alam duniawi sebagai tindakan religius (Mulder, 1983:45). Untuk mengetahui bahwa *ngundhuh wohing pakarti* memiliki nilai religius bagi masyarakat maka perlu diketahui lebih dulu

idea atau konsep¹ yang terdapat di dalamnya. Dalam Etika Jawa, Magnis Suseno (1984:151) menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi kesadaran masyarakat Jawa terhadap kepercayaan adanya tanggung jawab manusia menggunakan tiga istilah yaitu *takdir*, *darma*, dan *karma*;

1. Takdir merupakan segala sesuatu yang sudah ditentukan oleh Tuhan YME. Orang yang paham betul akan adanya takdir ataupun nasib, tidak akan sembarangan dalam melakukan perubahan, namun akan dengan bijak berjalan sesuai yang telah digariskan.
2. Darma adalah kewajiban atau tugas yang harus dilaksanakan dalam hidup. Setiap makhluk memiliki kewajiban atas darmanya masing-masing. Orang yang memiliki kesadaran akan adanya darma ini, tentu akan mengerti bagaimana harus menempatkan dirinya baik di dunia-akhirat maupun di lingkungan pribadi-masyarakat.
3. Karma merupakan hukum Illahi/hukum alam yang membentengi segala tindak tanduk segala makhluk Tuhan. Paham orang Jawa mengenai karma tidak sebatas tentang kelahiran kembali/bagaimana nanti pembalasan di akhirat melainkan berpikir tentang adanya pembalasan dalam hidup ini. Pembalasan terjadi ketika manusia masih hidup sekarang, bukan nanti sesudah mati.

Dari penjelasan Magnis Suseno di atas, tampak bahwa hukum-hukum alam mau tidak mau harus ditaati. *Takdir*, *darma*, dan *karma* menekankan bahwa masyarakat Jawa itu bersikap terbuka (transedensi) dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan yang berada di sekitarnya, kekuasaan itu datang dari luar diri manusia dan mempengaruhi manusia termasuk batin.

Bahwa pembalasan atau karma dapat dirasakan langsung sewaktu masih hidup, tampak pada hukum alam menurut Suyono (2009:35-36), adalah hukum yang berkaitan dengan perbuatan dan akibat, yang berarti bahwa setiap perbuatan sudah tentu ada akibatnya. Hukum karma terbagi menjadi;

- 1) Karma tindakan baik, adalah jika tindakan yang dilakukan oleh seseorang mendapatkan penghormatan dari orang lain.

¹ Gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa dan yang memerlukan akal budi untuk memahaminya. (Kridalaksana, 2008:132).

- 2) Karma tidak melakukan tindakan baik, adalah jika seseorang yang hidup secara individu tanpa menghiraukan masyarakat di sekitarnya.
- 3) Karma kejahatan, adalah apabila seseorang melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain dan dibenci oleh orang lain.
- 4) Karma keluarga atau kelompok, termasuk kelompok ini karena karma ini dibentuk oleh lingkungan sosial atau masyarakat banyak. Karma ini akan dijatuhkan sebagai akibat dari tindakan masyarakat atau golongan tertentu. Contoh akibat yang ditimbulkan misalnya peperangan, wabah penyakit, musibah besar, kelaparan dan kesengsaraan;
- 5) Karma pribadi yang terdiri dari
 - a. Karma langsung, karma yang dirasakan langsung atas akibat yang sudah dilakukan pada kehidupan sekarang,
 - b. Penumpukan keinginan yang akibatnya dapat diubah oleh karma ,
 - c. Karma tidak langsung yang akibatnya dirasakan pada kehidupan mendatang atas tindakan yang telah dilakukan pada kehidupan sekarang.

Dalam hal ini yang dapat peneliti sampaikan adalah bahwa setiap makhluk Tuhan, manusia pada khususnya memiliki takdirnya sendiri-sendiri. Maksudnya adalah, dalam hal apapun, kondisi apapun dan berada dalam suasana maupun situasi tertentu itu merupakan takdir Tuhan, yang memang sudah selayaknya dihadapi. Cara menghadapi takdir tersebut adalah darma. Setiap manusia memiliki kewajiban untuk menyelesaikan takdir dengan cara masing-masing. Namun, Tuhan pun memberikan manusia pilihan tanpa paksaan, baik atau buruk. Dari darma yang telah manusia tempuh dan pilih, maka setiap manusia mendapatkan karmanya masing-masing. Karma yang didapatkan tentunya sesuai dengan darma yang sudah dijalankan entah baik maupun buruk.

Pada dasarnya akibat dari suatu tindakan dapat dikendalikan sepanjang manusia dapat mengendalikan kemauannya, sebagai bentuk perwujudan agar manusia dapat mengendalikan semua tindakannya, orang Jawa mengimplementasikannya dengan mengacu pada ungkapan *Ngundhuh Wohing Pakarti*, yang dimaknai, *ngundhuh* ‘melakukan tindakan mengambil buah dari sebuah pohon’, *wohing*, berasal dari kata *woh* ‘buah’ dan sufiks *-ing* yang menyatakan makna ‘posesif’. *pakarti* ‘tindakan/pekerjaan yang dilakukan dalam

kurun waktu tertentu'. Apabila dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya, tuturan ini mengarahkan manusia untuk selalu mengingat akan *darma* dan *karma*. Hubungannya dengan hal ini, maka hasil rumusannya adalah setiap manusia (pelaku) akan selalu melakukan darma, perbuatan sesuai dengan pilihannya (tindakan/perbuatan) sehingga menghasilkan karma (akibat dari tindakan).

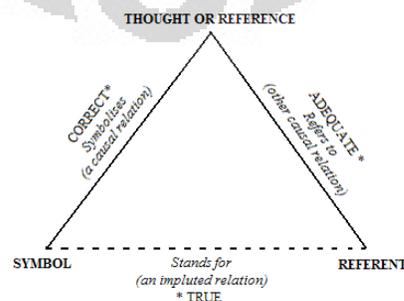
Seperti yang diungkapkan dalam *Sasangka Jati* (Hardjoprakoso dan Soemodihardjo 1954:150) bahwa balasan dan hukuman Tuhan disebut juga *ngundhuh wohing panggawe becik lan panggawe ala* 'takdir baik dan buruk'. Penjelasan adalah bahwa Tuhan menciptakan manusia bermacam-macam sesuai dengan kewajiban masing-masing dan untuk menjaga keselarasan antar makhluk, Tuhan menciptakan peraturan '*angger-anggering panggawe*' yaitu yang menyatakan setiap tindakan itu pasti ada balasannya, yang seimbang atau sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Perbuatan baik akan mendapat balasan baik sedangkan perbuatan buruk (dosa) akan menerima balasan atau hukuman.

Dikatakan perbuatan baik apabila melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah apabila melakukan tindakan jahat (dosa) yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

2.2 Teori Makna

2.2.1 Teori Referensial

Ogden dan Richards menjelaskan teori makna. Teori ini dipergunakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam sebuah kata. Mereka memfokuskan teorinya pada hubungan antara kata/lambang, ide/pikiran, dan benda/acuan seperti pada gambar diagram di bawah ini yang biasa dikenal dengan segitiga makna Ogden Richards.



1.2 Diagram teori segitiga makna Ogden dan Richards

Diagram di atas menunjukkan bahwa *symbol* berhubungan langsung dengan *reference* begitu pula *reference* yang berhubungan langsung dengan referent. Namun, berbeda dengan yang lain, *symbol* tidak memiliki hubungan langsung dengan *referent* (ditunjukkan dengan garis putus-putus) sehingga untuk mencapai *referent*, *symbol* haruslah melalui *reference*. *Symbol* yang berupa kata-kata ini hadir memerlukan pemahaman *reference*, setelah diketahui makna dari *symbol* tersebut, maka dengan begitu akan mudah menemukan *referent*/acuannya. Apabila segitiga makna tersebut dikaitkan dengan ungkapan budaya (proposisi) maka akan terbentuk diagram sebagai berikut;



Kata merupakan faktor penting dalam sebuah ungkapan, maka pemilihan kata pun sangat diperlukan untuk mendapatkan kesesuaian makna sehingga informasi ataupun pesan dari sebuah ungkapan budaya tersebut dapat dikomunikasikan dengan tepat. Konsep yang dijadikan peneliti sebagai dasar untuk mencari ungkapan budaya adalah *ngundhuh wohing pakarti* yang secara semantis menyatakan makna 'memetik buah perbuatan'. Apabila ungkapan ini disampaikan kepada lawan bicara yang belum memiliki konsep yang sama sebelumnya, maka ungkapan ini tidak memperoleh tanggapan apapun, namun ketika lawan bicara sudah memiliki konsep yang sama, maka lawan bicara akan mengerti makna yang tersirat dari ungkapan tersebut, bahwa setiap orang hendaknya selalu ingat bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada konsekuensinya.

2.2.2 Pendekatan Kontekstual

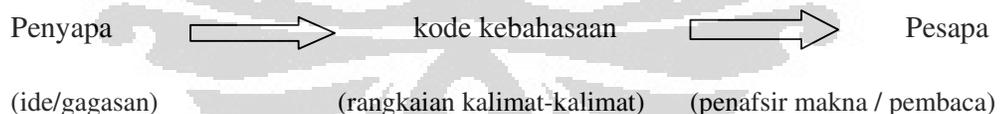
Makna dan informasi yang diperoleh dan yang diinterpretasikan tidak dapat dilepaskan dari konteks. Konteks dalam wacana tulis adalah kalimat lain baik sebelum atau sesudahnya (konteks) (Yuwono, 2005:93). Teori kontekstual

menjelaskan bahwa sebuah kata atau simbol tidak akan memiliki makna jika terlepas dari konteks. Setiap kata memiliki makna primer yang terlepas dari konteks situasi dan kata tersebut baru akan memperoleh makna sekunder ketika berada di dalam konteks situasi (Parera, 2004:47). Ada dua sudut pandang dalam analisis kontekstual a) analisis kontekstual yang ditujukan pada konteks lingual, artinya adalah bahwa kata hanya terbatas pada konteks struktur tuturan yang dibangun oleh kata tanpa melibatkan unsur lain di luar struktur tersebut, b) analisis kontekstual non lingual yaitu konteks di luar struktur kebahasaan (Rahyono, 2009:97). Salah satu unsur ciri konteks menurut Hymes adalah topik yang dibicarakan dalam tuturan (Arifin, dkk. 2000:168-170). Dengan mengetahui topik pembicaraan, pembaca akan lebih mudah memahami isi wacana.

Dari pemahaman di atas, peneliti merumuskan bahwa sebuah wacana akan lebih mudah diketahui maknanya apabila dimaknai secara keseluruhan/kontekstual karena adanya keterkaitan yang saling membangun antara satu topik dengan topik yang lain. Rumusan ini yang menjadi pegangan peneliti dalam menganalisis data.

2.3 Teori Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa yang terbesar yang digunakan dalam komunikasi. Dalam komunikasi apapun, dalam bentuk wacana tulis akan ditemukan penyapa sebagai peniliti sedangkan pesapa sebagai pembaca. Penyapa tidak bertatap muka secara langsung dengan pesapa.



Wujud wacana adalah teks yang berupa rangkaian proposisi sebagai hasil pengungkapan ide/gagasan. (Arifin dkk., 2000:3). Pada umumnya sebuah wacana mengacu pada teks. Wacana merupakan usaha untuk menghentikan tergelincirnya hubungan antara satu tanda dengan tanda yang lain, sehingga dengan demikian tercipta sistem makna yang padu. Sebuah wacana tidak hanya terdiri dari kalimat-kalimat yang gramatikal namun juga harus memberikan interpretasi yang memiliki makna tertentu bagi pembaca dan pendengarnya serta memiliki kalimat

yang berhubungan secara logis dan kontekstual (Parera, 2004:219). Menurut Samsuri dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana, ada beberapa aspek yang berkaitan dengan kajian wacana yaitu (a) konteks wacana, (b) topik, tema dan judul wacana, (c) kohesi dan koherensi wacana dan (d) referensi dan inferensi kewacanaan (Arifin dkk., 2000:13).

Khusus dalam aspek kohesi, Samsuri menjelaskan bahwa kohesi dapat terbentuk apabila interpretasi suatu unsur dalam ujaran bergantung pada interpretasi pemaknaan ujaran yang lain, yang dimaksud dalam hal ini bahwa satu unsur ujaran tidak dapat dimaknai secara efektif apabila tidak diacu dengan unsur yang lain. Hubungan kohesi terdiri dari a) hubungan sebab akibat, b) referensi dengan pronominal persona dan demonstratif c) hubungan struktural lanjutan seperti substitusi, perbandingan dan perulangan sintaktik (Arifin dkk., 2000:13).

Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks, dengan kohesi sebuah rangkaian kalimat dapat dibedakan sebagai teks atau bukan teks. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam sebuah teks yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa. Unsur bahasa tersebut terdiri atas unsur gramatikal dan leksikal. Selain kedua unsur tersebut, hubungan kohesi juga dapat tercipta dengan piranti konjungsi. Menurut Brown dan Yule dalam (Arifin dkk., 2000:80), piranti konjungsi dibagi menjadi 4 (empat) macam,

- a) penambahan, misalnya dan, atau, selanjutnya, senada, tambahan.,
- b) adversatif misalnya tetapi, namun, sebaliknya, meskipun demikian.,
- c) kausal, misalnya konsekuensinya, akibatnya.,
- d) waktu, misalnya kemudian, setelah itu, satu jam kemudian.

Piranti kausal (sebab-akibat), terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya. Penggunaan piranti tersebut dapat dipahami dengan contoh berikut;

“Mungguh ananing lelara iki / **jalaran** saka lali”

Akibat

Sebab

‘Bahwa adanya wabah penyakit ini dikarenakan dari lupa’.

Piranti hubungan akibat sebab pada wacana di atas ditunjukkan oleh konjungsi jalaran yang berarti menyatakan penyebab atas kalimat sebelumnya. Wedhawati

dalam Tata Bahasa Jawa Mutakhir (2006:395-396), mengelompokkan konjungsi kausalitas sebagai berikut:

Konjungsi Sebab	Konjungsi Akibat
Amarga 'karena'	Nganti 'sampai'
Awit 'karena'	Saengga 'sehingga'
Jalaran 'karena'	Akire 'akhirnya'
Karana 'karena'	Tundhone 'akibatnya'
Sebab 'sebab'	Mula 'mula'
Witikna 'karena'	
Gara-gara 'gara-gara'	
Rehne 'karena'	
Rehdene 'karena'	
Wong 'karena'	

Di samping menggunakan piranti kohesi agar diperoleh wacana yang koheren, Van de Velde menyatakan bahwa ada pula piranti koherensi yang memungkinkan sebuah wacana itu runtut tanpa memerlukan pemarkah (penghubung kalimat), keruntutan wacana dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya latar belakang pengetahuan pemakai bahasa atau bidang permasalahan, pengetahuan atas latar belakang budaya dan sosial, kemampuan membaca hal-hal yang tersirat dan lain sebagainya (Arifin dkk., 2000:117).

2.4 Penelitian Terdahulu mengenai Ungkapan Budaya

Kepustakaan atas penelitian mengenai ungkapan budaya masih sangatlah terbatas, sehingga dalam penelitian ini kepustakaan yang masih berkaitan adalah:

1. Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
2. Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus.

2.4.1 Kearifan Budaya dalam Kata, 2009. FX Rahyono

Dalam buku ini, Rahyono mengkaji dan menemukan kearifan budaya Jawa yang direpresentasikan melalui kata-kata, membuka wawasan pembaca dengan menjelaskan dan memaparkan secara sistematis mengenai kearifan budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Yang menarik dari tulisan ini adalah, penulis menggunakan bahasa sebagai data kebudayaan dengan menganalisisnya dengan teori-teori linguistik, semiotik, dan hermeunetik. Hal itu dilakukan dalam penelitiannya untuk mengungkap kebudayaan Jawa yang terkait dengan proposisi. Dari penelitiannya diperoleh proposisi sebagai berikut;

- Proposisi tentang tindakan yang mengacu pada tujuan
 - a. *Ngudi kasampurnan* ‘bergiat mencapai kesempurnaan’(2009:144).
 - b. *Nandur kabecikan ndheder kautaman* ‘menanam kebaikan menyemai keluhuran’(2009:147).
 - c. *Ngelmu iku kalakone kanthi laku* ‘berilmu itu terlaksana dengan melakukannya’(2009:149).
- Proposisi tentang tindakan yang mengacu pada proses tindakan
 - a. *Alon-alon waton kelakon* ‘perlahan tapi pastikan tercapai’(2009:150).
 - b. *Gliyak-gliyak tumindak, sareh pakoleh* ‘melakukan tindakan terus menerus dengan tenang tanpa terburu-buru dan memperoleh hasil’(2009:150).
 - c. *Sing kepenak nanging aja sakepenake* ‘lakukan dengan santai tetapi janganlah seenaknya sendiri’(2009:158).
 - d. *Ngundhuh wohing pakarti* ‘menuai buah perbuatannya’(2009:35).
- Proposisi tentang Pengendalian diri
 - a. *Aja dumeh* ‘jangan mentang-mentang’(2009:160).
 - b. *Tepa slira* ‘mengukur diri’(2009:163).
 - c. *Mulat salira hangrasa wani* ‘berani berkaca pada diri sendiri’(2009:163).
 - d. *Tinggal glanggang colong playu* ‘meninggalkan tanggung jawab’(2009:164).
 - e. *Meper hawa nepsu* ‘mengendalikan hawa nafsu’(2009:116).

- **Proposisi tentang Religi**
 - a. *Memayu hayuning bawana* ‘menciptakan suasana ketentraman dunia’(2009:139).
 - b. *Gumelaring dumadi* ‘tertatanya segala ciptaan’(2009:106).
 - c. *Manungsa mung saderma nglakoni* ‘manusia hanya sekedar menjalankan’ (2009:107).
 - d. *Sangkan paraning dumadi* ‘asal dan tujuan (manusia sebagai) ciptaan’(2009:123).
 - e. *Narima ing pandum* ‘menerima apa yang diperoleh dengan rasa syukur’(2009:108).
- **Tujuan Religi**
 - a. *Manunggaling Kawula lan Gusti* ‘menyatunya manusia dengan Tuhan’.

Dalam tulisannya, Rahyono berusaha menunjukkan cara pandang memaknai sebuah proposisi, positif negatifnya, serta kaitan-kaitan antar proposisi, supaya pembaca lebih mudah memahami dan merepresentasikan kearifan dalam proposisi tersebut. Penulis tidak hanya memaknai proposisi secara semantik namun juga secara pragmatis serta secara kontekstual agar nilai kearifan dapat dikomunikasikan dengan tepat. Buku ini berupaya menggali dan membangkitkan kembali arti kearifan yang terkandung dalam budaya.

Manfaat yang dapat diperoleh dari buku ini adalah bagaimana cara pikir orang Jawa yang terwujud dalam sebuah proposisi dan bagaimana merepresentasikan proposisi tersebut supaya tidak diselewengkan maknanya.

Buku yang berjudul *Kearifan Budaya dalam Kata* ini memberikan sumbangan pengetahuan mengenai proposisi kebudayaan sehingga peneliti memperoleh petunjuk mengenai nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam sebuah proposisi.

2.4.2 Ilmu Kearifan Jawa, 2008. Pitoyo Amrih

Buku ini membahas kearifan-kearifan leluhur Jawa dalam melihat pertanda alam, kearifan dalam menggapai tujuan, kearifan saat dizalimi, kearifan saat lupa diri, kearifan saat menghadapi cobaan, dan kearifan dalam memimpin.

Hal yang menarik, kearifan-kearifan Jawa yang sarat dengan makna kebijaksanaan itu diulas dengan *sanepa-sanepa* Jawa.

Amrih mendefinisikan kearifan sebagai kemauan seseorang dalam melihat rambu-rambu dalam menggapai kesuksesan. Kemauan untuk merasakan, melihat, memperhatikan, dan mematuhi rambu-rambu (Hukum Alam). Rambu-rambu atau yang dikenal dengan Hukum Alam diciptakan oleh Tuhan dan manusia harus tunduk kepadaNya suka tidak suka. Amrih juga membagi kearifan menjadi beberapa bagian yang disertai proposisi yang mendukung;

Kearifan melihat pertanda alam

- a. *Pasar ilang kumandhange, kali ilang kedhunge, gunung ilang kukuse* 'pasar kehilangan keramaiannya, sungai kehilangan lubuknya, gunung keanhilang asapnya'.
- b. *Cakra manggilingan* 'roda berputar' (2008:43).
- c. *Eling sangkan paraning dumadi* 'mengingat asal mula kejadian'.
- d. *Jalma tan kena kinira* 'manusia tidak bisa ditebak' (2008:55).

Kearifan dalam menggapai tujuan

- a. *Gemah ripah loh jinawi, murah kang sarwo tinuku, thukul kang sarwo tinandur, tata tentrem kerta raharja* 'ramai meriah subur makmur, murah apapun dapat dibeli, tumbuh apapun yang ditanam, tertata tenteram makmur dan aman'.
- b. *Memayu hayuning bawana* 'mewujudkan kesejahteraan di dunia' (2008:69).
- c. *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* 'di depan memberi contoh, di tengah membangun kehendak dan di belakang mendorong atau memberi semangat'.

Kearifan saat dizalimi

- a. *Becik ketitik ala ketara* 'baik terlihat buruk terlihat' (2008:87).
- b. *Wani ngalah dhuwur wekasane* 'berani mengalah, tinggi pada akhirnya' (2008:92).
- c. *Ngundhuh wohing pakarti* 'memetik buah perbuatan'.

Kearifan saat lupa diri

- a. *Adigang, adigung, adiguna* 'lebih kuat, lebih luhur, lebih pintar'(Hariwijaya, 2003:3). Ungkapan untuk menjauhi sifat sombong, baik secara kekuasaan, kekayaan maupun kepandaian.
- b. *Aja rumangsa bisa, bisaa ngrumangsani* 'janganlah merasa bisa, (namun) dapatlah merasakan'.
- c. *Urip mung mampir ngombe* 'hidup hanya singgah minum'(2008:112).
- d. *Aja wani marang ratu, wong tuwa lan guru* 'jangan berani kepada pemimpin, orang tua dan guru'(2008:115).
- e. *Sak begja-begjane wong kang lali, luwih begja wong kang eling lan waspada* 'seberuntung-beruntungnya orang lupa masih lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada'(2008:125).
- f. *Sing sapa salah seleh* 'barang siapa salah jatuh'.

Kearifan saat menghadapi cobaan

- a. *Banda titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuan* 'harta hanyalah titipan, kedudukan hanyalah pundak, nyawa hanyalah pinjaman'.
- b. *Urip sawang sinawang* 'hidup itu saling melihat'(2008:140).
- c. *Sumebar ron-ronaning koro* 'menebar daun-daun kacang'.
- d. *Nrimo ing Pandum* 'menerima pada takdir'.(2008:146)

Kearifan dalam Memimpin

- a. *Menehana tekan marang wong tuwa, menehana pangan ingkang keluwen, menehana busana mring kang wuda, menehana keyupan wong kang kodanan* 'berilah tongkat kepada setiap orang tua, berilah makan bagi yang kelaparan, berilah pakaian bagi yang tak memakai busana, berilah tempat berteduh bagi yang kehujanan'(2008:155).
- b. *Mikul dhuwur mendhem jero* 'menjunjung tinggi, mengubur dalam-dalam'.
- c. *Sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, weweh tanpa kelangan* 'kaya tanpa harta, sakti tanpa jurus, menyerbu tanpa pasukan, menang tanpa mengalahkan, memberi tanpa kehilangan'(2008:161).

- d. *Aja kagetan, aja gumunan* 'jangan mudah terkejut dan jangan mudah terkagum-kagum' (2008:169).
- e. *Takwa, waspada purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, satya, blaka, legawa* 'taat kepada Tuhan, waspada awal berkuasa, hemat hati-hati, penuh keadilan dan bijaksana, setia, terus terang, dermawan'.

Amrih mengelompokkan pembahasannya sehingga mempermudah pembaca untuk kembali menggali pertimbangan-pertimbangan yang bersumber dari kearifan budaya Jawa dalam kearifan budaya Jawa, dalam mengambil setiap keputusan terhadap berbagai masalah kehidupan. Hal yang menarik dalam buku ini adalah penulis memaparkan analogi-analogi sederhana dari berbagai kejadian di setiap babnya. Hampir semua kejadiannya diambil dari kisah wayang.

Manfaat yang dapat diperoleh dari buku ini adalah kita akan lebih memahami bahwa begitu banyak ajaran leluhur khususnya yang berupa ungkapan budaya penuh dengan makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Sumbangan buku ini bagi peneliti yaitu, buku ini disusun berdasarkan pengelompokan kejadian yang pada umumnya ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai kearifan baik nasihat maupun petunjuk yang berisikan sebab-akibat dapat diketahui sehingga dapat diaplikasikan secara tepat.

BAB 3 ANALISIS

3.1 Tahapan Analisis Teks

Data-data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan *referen* dari tiap wacana sehingga tersusun secara sistematis. Menganalisis tuturan yang terdapat di dalam karya sastra membutuhkan beberapa tahap yang diperlukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan *ngundhuh wohing pakarti*, yaitu;

1. Analisis referensial dan kontekstual ungkapan *ngundhuh wohing pakarti*.
2. Analisis topik kalimat dalam pewacanaan *ngundhuh wohing pakarti*.
3. Menemukan butir-butir makna yang terkandung dalam topik-topik berdasarkan kata-kata yang membentuknya (analisis referensial dan kontekstual).
4. Menemukan pesan tentang *ngundhuh wohing pakarti* yang disampaikan dalam teks (jenis-jenis pesan yang diwacanakan dalam teks) berdasarkan hubungan kausalitasnya.

3.2 Konsep *Ngundhuh Wohing Pakarti*

Ungkapan *Ngundhuh Wohing Pakarti* dibentuk oleh tiga kata berikut:

- *ngundhuh* (ng + unduh = penanda verba + petik/ambil) ‘memetik’ atau ‘mengambil’ atau ‘menuai’. *Ngundhuh* dalam hal ini menunjuk referen ‘mendapatkan atau memperoleh sesuatu’.
- *wohing* (*woh* + *ing* = buah/hasil + penanda milik *-nya*), ‘buahnya/hasilnya’ *-nya* merujuk pada milik seseorang yang telah melakukan *pakarti*.
- *pakarti* menunjuk referen ‘tindakan/perbuatan’.

Ngundhuh wohing pakarti berarti ‘memetik hasil dari tindakan’ yang mengandung pesan bahwa setiap manusia pasti akan memperoleh hasil dari tindakan yang telah dilakukan selama hidupnya baik maupun buruk (Rahyono, 2009:35). Manusia diajarkan untuk menyadari bahwa apapun tindakan yang

dilakukan pasti akan mendapatkan akibat di kemudian hari. *Wohing pakarti* (hasil tindakan) penulis merumuskan sebagai karma karena dapat diartikan sebagai balasan hidup. Sedangkan *pakarti* sendiri dapat diartikan sebagai keseluruhan tindakan manusia.

Menurut Amrih (2008:101) *ngundhuh wohing pakarti*, berarti memanen (ngundhuh) dari buah (wohing) perilaku kehidupan (pakarti). Sebuah ungkapan yang bisa diartikan bahwa dalam tataran kehidupan ini, budaya Jawa juga melihat bahwasanya hidup ini bisa dianalogikan dengan proses cocok tanam. Misalnya dalam hal ini, ketika seseorang menanam biji mangga, tidak mungkin akan memanen apel, sudah tentu juga akan memanen atau memperoleh hasil mangga. Begitu pula manusia, bila seseorang menanam kebaikan akan tumbuh kebaikan, apabila menanam kejahatan, akan menghasilkan kejahatan pula. Namun dalam hal ini, benih dari kebaikan dan kejahatan tidak dapat ditentukan masa panennya, tidak seperti tanaman yang jelas masa panennya. Oleh karena itu, hendaknya mengingat apa yang dinyatakan oleh beliau Kaki Semar¹ (Pranoto, 2009:78);

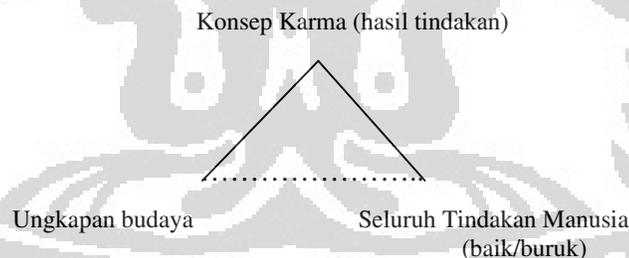
- a. *Sapa dumeh bakal keweleh* ‘siapa yang mentang-mentang pasti akan ketahuan berbohong’.
- b. *Sapa curang bakal keplanggrang* ‘siapa yang curang akan terbakar’.
- c. *Sapa ngawur bakal kojur* ‘siapa yang tidak berdasar akan tertimpa musibah’.
- d. *Sapa cidra bakal cilaka* ‘siapa yang ingkar janji akan celaka’.
- e. *Sapa salah bakal seleh* ‘siapa yang bersalah akan jatuh’.
- f. *Sapa nggawe bakal nganggo* ‘siapa yang membuat akan memakai’.

¹ Kaki semar adalah figur punakawan yang disegani oleh yang dididik atau dijaganya dan merupakan penjelmaan dewa. Kaki semar digambarkan secara samar-samar dalam arti laki-laki (kaki=kakek). Jadi, kaki adalah sebutan bagi laki-laki yang sudah tua namun perawakannya seperti perempuan dengan bentuk badan bulat dan berdada besar. Semar dikatakan lanjut usia namun dikuncung seperti anak kecil. (Pranoto, 2009:45-47)

- g. *Sapa utang bakal mbalekake* ‘siapa yang berhutang akan mengembalikan’.
- h. *Sapa nandur bakal ngundhuh* ‘siapa yang menanam dia yang berhak memetik hasilnya’.

Herusatoto (1985:106) mengungkap *ngundhuh wohing pakarti* dengan menggunakan ungkapan yang berbeda “*sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh*”, siapa yang membuat akan memakai dan siapa yang menanam akan memetik hasilnya, artinya setiap perbuatan yang baik tentu akan menghasilkan pula buah berupa kebaikan, yang akan diterima kembali pada saatnya nanti, sebaliknya siapa pernah mencelakai orang lain, pada suatu saat tentu akan menerima akibatnya yaitu dicelakakan oleh orang lain. Selain itu, ada pula ‘*ngundhuh wohing panggawe*’ menerima balasan kejahatan atau maksiat yang telah dilakukannya (Susetya, 2008:5).

Dari penjelasan ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* berdasarkan makna secara konvensional tersebut di atas, jika digambarkan dalam teori Segitiga Makna maka akan menghasilkan diagram sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rumusan *ngundhuh wohing pakarti*

3.3 Analisis Teks

Berdasarkan penjaringan data yang telah dilakukan dengan mengklasifikasikan ungkapan sesuai dengan keterkaitan pesan yang ingin disampaikan, dalam teks *Paramayoga* ditemukan butir-butir topik :

1. Hubungan dengan Tuhan,
2. Hubungan dengan diri pribadi,
3. Hubungan antar personal,
4. Hubungan dengan kekuasaan,

5. Hubungan dalam pekerjaan, dan
6. Hubungan dalam kompetisi.

3.3.1 Hubungan dengan Tuhan

Tuturan di bawah ini merupakan hasil klasifikasi yang konteks tuturannya mengacu pada segala tindakan yang hasilnya berhubungan langsung dengan Tuhan.

- (1) “*Yen sira anarima ing papasthen kalawan eklas, amasthi sira bakal anampani kanugrahan minangka panglipuring prihatinira.*” (Teks Paramayoga, hlm.396)

‘Jika kamu menerima kenyataan (ini) dengan ikhlas, tentunya kamu akan menerima anugerah sebagai peredam kesedihanmu’

anarima ing papasthen kalawan eklas / bakal anampani kanugrahan

Sebab

Akibat

Minangka panglipuring prihatinira

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata-kata

- a. *Anarima*, (prefiks verba aktif *an-* + *tarima* ‘terima’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘suatu sikap seseorang dalam memperoleh sesuatu’.
- b. *Papasthen*, (konfiks nomina *pa-/an* + *pasthi* ‘takdir’) yang digunakan menunjuk referen ‘suatu ketetapan Tuhan yang sudah tidak dapat diubah’.
- c. *Eklas*, ‘ikhlas’ menunjuk referen kondisi kerelaan hati seseorang tanpa rasa mengeluh’ merupakan penjelas *anarima*.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan wujud hasil dari tindakan yang dinyatakan dalam klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Anampani* (prefiks verba aktif *an-* + *tampa* ‘terima’ + sufiks *-i*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sebuah pencapaian yang diperoleh atas usaha yang dilakukan’.

- e. *Kanugrahan*, (konfiks verba pasif *ka-/-an* + *anugrah* ‘anugerah’) yang digunakan untuk menunjuk referen, ‘pemberian atau ganjaran dari Tuhan yang bersifat kebaikan atau kesenangan’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat melainkan hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang menerima sesuatu (ketetapan yang diberikan oleh Tuhan) dengan cara ikhlas (*anarima ing papasthen kalawan eklas*), akibatnya orang tersebut memperoleh anugerah/pemberian dari yang Kuasa (*anampani kanugrahan*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur): Sang Hyang Tunggal
- b. Sasaran tindakan : Manikmaya
- c. Tindakan : Menerima takdir/kenyataan dengan ikhlas, berbesar hati tanpa mengeluh.
- d. Hasil tindakan : Menerima kesenangan/pemberian Tuhan sebagai pengganti kesedihanmu.

Konteks tuturan yang ingin disampaikan di atas adalah penutur (Sang Hyang Tunggal) memberikan nasihat kepada Sang Hyang Manikmaya bahwa cacat bukanlah suatu malapetaka yang diberikan oleh Tuhan, melainkan wujud bahwa kesempurnaan hanyalah milik Tuhan, jadi wajar apabila sebagai manusia memiliki kekurangan. Dalam menghadapi takdir Tuhan ini hendaknya Sang Hyang Manikmaya menerima dengan ikhlas dan tabah sehingga berakibat memperoleh keanugerahan/kesaktian dari Tuhan. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam pernyataan di atas merujuk pada sebuah tindakan keikhlasan dan rasa besar hati untuk dapat menerima segala sesuatu yang merupakan pemberian Tuhan menghasilkan anugerah atau balasan sebagai pengganti kesedihannya.

- (2) “...*yen sira anarima, amesthi katarima sarupane kanugrahan kang sira tampani.*” (Teks Paramayoga, hlm.396)

Dalam tuturan di atas, masih nasihat Sang Hyang Tunggal kepada Sang Hyang Manikmaya bahwa segala kekurangan yang dia terima dengan ikhlas maka berdampak kebahagiaan bagi dirinya, baik kebahagiaan maupun kesaktian. *Ngundhuh wohing pakarti* yang dikandung dalam tuturan di atas bahwa sebuah tindakan seseorang untuk menerima atau mensyukuri segala sesuatu yang sifatnya merupakan kehendak Tuhan, maka akan mendapatkan anugerah/kebahagiaan dari Tuhan.

- (3) “*Suka kang nemu cuwa ikut pupusan saka ing panarima, kang dadi panarimane tyasira. Dene somahira antuk kasekten rupa sesotya, yekti dadi kamulyanira.*” (Teks Paramyoga, hlm.403)

‘Kebahagiaan yg berujung kekecewaan dapat dihilangkan dengan cara menerima (nya) dengan hati. Sebab keluargamu mendapatkan kesaktian berupa intan warna warni yang akan menjadi kehormatanmu.’

Suka kang nemu cuwa ikut pupusan saka ing panarimane tyasira / antuk

Sebab

kasekten rupa sesotya yekti dadi kamulyanira

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Cuwa*, merupakan verba aktif yang digunakan untuk menunjuk referen ‘perasaan kecewa karena apa yang diharapkan tidak dapat terwujud’.
- b. *Pupusan* (*pupus* ‘hilang’ + sufiks verba *-an*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tindakan mampu mengesampingkan hati dan pikiran dalam menjalani sesuatu’.
- c. *Panarima* (prefiks *pan(nasal)-* nomina + tarima ‘terima’) yang berarti penerimaan. Secara leksikal *panarima* digunakan untuk menunjuk referen ‘proses, cara, perbuatan menerima atau penyambutan’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Kasekten*, (konfiks nomina *ka-/an* + sekti ‘sakti’) digunakan untuk menunjuk referen ‘mempunyai kemampuan melebihi kodrat manusia’.
- e. *Sesotya*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘intan, permata, intan yang berwarna warni’.
- f. *Kamulyanira*, (konfiks *ka-/an* + *mulya* ‘mulia’ + pronomina persona kedua *-mu*) digunakan untuk menunjuk referen ‘hal (keadaan) mulia, hidup berkecukupan, kehormatan milik seseorang’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang ingin disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab kekecewaan mampu diterima dengan besar hati (*cuwa ikut pupusan saka ing panarima*), akibatnya sudah pasti akan menjadi kemuliaanmu (*yekti dadi kamulyanira*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Prabu Brahmaraja
- b. Sasaran tindakan : Patih Sutikna
- c. Tindakan : Menerima dengan ikhlas.
- d. Hasil tindakan : Mendapatkan kesaktian/kelebihan berupa intan.

Konteks tuturan di sini yaitu Prabu Brahmaraja menasihati Patih Sutikna bahwa penderitaan yang diterimanya jangan hanya diratapi dengan kesedihan panjang, karena Tuhan tentu memberikan kebahagiaan di ujung penderitaan. Untuk menghadapi sebuah penderitaan hendaknya dilalui dengan tabah dan selalu memohon ampunan kepada Dewa, kesaktian yang berwujud permata adalah awal dari rahmat yang akan diterima. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam ungkapan tersebut mengacu pada sebuah tindakan untuk selalu menerima segala sesuatu yang diberikan Tuhan dengan ikhlas akan memperoleh kemuliaan.

(4) “*Tiyang murka punika kenging ila-ila, kacupetan Karsa.*”(Teks Paramayoga, hlm.407)

‘Orang yang tidak dapat mengendalikan emosi itu terkena kutukan, keinginannya tidak akan pernah sampai.’

Tiyang murka punika / kenging ila-ila, kacupetan Karsa

Sebab

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

a. *Murka*, merupakan verba keadaan yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sangat marah, sikap seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosi’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

b. *Ila-ila*, digunakan untuk menunjuk referen ‘sebuah petunjuk / nasihat singkat dari leluhur yang berisi sesuatu yang bersifat tabu, pantangan dan larangan terselubung, kutukan’.

c. *Kacupetan*, (konfiks nomina *ka-/-an* + *cupet* ‘tidak sampai yang dituju’) yang berarti kekurangan. Secara leksikal *kacupetan* digunakan untuk menunjuk referen ‘kurang dari yang seharusnya, kekurangan, kehabisan’.

d. *Karsa*, digunakan untuk menunjuk referen ‘niat / kemauan’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang selalu mendahulukan amarah (*murka*), akibatnya dianggap melanggar larangan/pantangan sehingga tidak dapat mencapai yang diinginkan (*kenging ila-ila, kacupetan Karsa*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Begawan Buddha
- b. Sasaran tindakan : Prabu Sindhula

- c. Tindakan : menggunakan emosi / mendahulukan amarah.
- d. Hasil tindakan : Dihujat/mendapatkan sumpah serapah, gagal semua keinginannya.

Konteks kejadian dalam teks di atas adalah ketika Prabu Sindula menolak saran-saran prajuritnya saat akan menyerang Kerajaan Gilingwati dikarenakan petuah Bagawan Buddha. Orang yang tidak mau mendengarkan saran orang lain yang mengarah kepada kebaikan, hanya akan mengakibatkan penyesalan dan mendapatkan kemurkaan Dewa. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terdapat dalam ungkapan ini adalah bahwa orang yang mendahulukan rasa marahnya dan keegoisannya hanya mengakibatkan kekecewaan dan umpatan.

(5) “*Karana tapa iku anulak prasapa, panarima iku andadekake cipta, santosa iku anganakake sedya, sarana iku anakakake sedya. Bebasan dadi saciptane, ana sasedyane, teka sakarsane. Iku kabeh menawa mantep temen-temen yekti tinemu*” (Teks Paramayoga, hlm.408).

‘Karena dengan tapa itu dapat menolak kutukan, kerelaan itu mendatangkan apa yang diinginkan, cara itu mewujudkan cita-citamu, datang semua yang diinginkan. Itu semua jika tekun menjalankan(tapa).’

Iku kabeh (tapa, panarima, santosa, sarana) menawa mantep temen-temen

Sebab

/ yekti tinemu (anulak prasapa, andadekake cipta, anganakake sedya, anakakake sedya

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Iku kabeh*, digunakan untuk menunjuk referen ‘tapa, panarima, santosa, sarana’.
- b. *Tapa*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘bertapa menjauhi keduniawian’.

- c. *Panarima* (prefiks nomina *pan(nasal)-* + tarima ‘terima) yang berarti ‘penerimaan’. Secara leksikal digunakan untuk menunjuk referen ‘proses, cara, perbuatan menerima atau penyambutan’.
- d. *Santosa*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kuat, kokoh’.
- e. *Sarana*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘segala sesuatu yang dapat dipakai sebag alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, sarana’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- f. *Tinemu* (*temu* ‘ketemu’ + infiks *-in-*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘ditemukan, diperoleh, mendapatkan sesuatu dengan tidak sengaja’.
- g. *Anulak* (prefiks verba aktif *an-* + *tolak* ‘menolak) yang digunakan untuk menunjuk referen mencegah, menangkal, menampik, tidak menerima’.
- h. *Prasapa*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sumpah (tidak akan mengulangi lagi)’.
- i. *Andadekake* (konfiks verba aktif *an-/ake* + *dadi* ‘jadi) yang digunakan untuk menunjuk referen berubah bentuknya, membuat sesuatu berubah’.
- j. *Cipta*, digunakan untuk menunjuk referen ‘gagasan, angan-angan, keinginan, harapan’.
- k. *Anganakake* (konfiks verba aktif *an-/ake* + *ana* ‘ada’) yang digunakan untuk menunjuk referen membuat sesuatu hadir, tersedia, menyebabkan ada, menimbulkan, mendatangkan’.
- l. *Sedya*, digunakan untuk menunjuk referen ‘niat, maksud, kehendak’.
- m. *Anekakake* (konfiks verba aktif *an-/ake* + *teka* ‘datang’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘menyebabkan sesuatu datang, tiba, sampai’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *karana* yang menyatakan ‘sebab, karena’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang menjalankan bertapa, selalu bersyukur, kuat, dan mau mengurangi hawa nafsunya dengan kesungguhan hati (*tapa, panarima, santosa, sarana mantep temen-temen*), maka tentu diperoleh apa yang diharapkan (*anulak prasapa, andadekake cipta, anganakake sedya, anekakake sedya yekti tinemu*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- | | |
|------------------------------|--|
| a. Pelaku tindakan (penutur) | : Dewi Rukawati |
| b. Sasaran tindakan | : Dwipangga Pethak |
| c. Tindakan | : Melakukan dengan segenap hati dan sungguh-sungguh. |
| d. Hasil tindakan | : Mendapatkan hasil. |

Konteks percakapan terjadi antara Dewi Rukmawati dengan Gajah putih. Untuk kembali ke wujud manusia, gajah tersebut harus melakukan usaha-usaha seperti bertapa dan berdoa dengan sungguh-sungguh, supaya membuahkan hasil, karena Tuhan tidak tidur dan pasti mengabulkan doa orang yang memohon dengan sungguh-sungguh. *Ngundhuh wohing pakarti* dalam tuturan di atas mengarahkan kita bahwa dengan bersemedi atau usaha yang sungguh-sungguh maka cita-cita yang diinginkan dapat dicapai.

- (6) “*Sira iku karoban pakon roro, siji pakoning wong tuwanira, roro pakoning kadangira tuwa. Amesthi sira kudu anglakoni, yen tan amituhuwa kena ing ila-ila. Karana wong atuwa iku upama Sang Hyang Girinata, kadang tuwa iku upama Sang Hyang Endra. Dene sira wedi anglangkahi kadang tuwa, ing mengko jodhone kadangira tuwa meh teka saka peparinging dewa.*” (Teks Paramayoga, hlm.411)

‘Kamu itu dibebani dua tugas, pertama tugas dari orang tuamu, kedua tugas dari saudara tuamu. Sudah tentu kamu harus melaksanakan, jika tidak percayalah akan mendapatkan kutukan. Karena orang tua itu seperti Sang Hyang Girinata, saudara tua seperti Sang Hyang Endra. Sebab kamu

takut mendahului saudara tuamu, nantinya jodoh dari saudara tuamu datang atas pemberian dewa.’

Dene sira wedi anglangkahi kadang tuwa / ing mengko jodhone kadangira

Sebab

Akibat

tuwa meh teka saka peparinging dewa

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Wedi*, merupakan verba keadaan yang digunakan untuk menunjuk referen ‘perasaan takut seseorang, tidak memiliki keberanian’.
- b. *Anglangkahi*, (prefiks *an(nasal)-* + *langkah* ‘langkah’ + sufiks *-i*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘suatu tindakan melewati, melangkah melebihi sesuatu atau mendahului’.
- c. *Kadang tuwa*, digunakan untuk menunjuk referen ‘saudara tua’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Jodhone*, (*jodho* ‘jodoh’ + pronomina *-e*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘cocok, sesuai dengan pasangannya’.
- e. *Teka*, digunakan untuk menunjuk referen ‘tiba, hadir, muncul’.
- f. *Saka*, digunakan untuk menunjuk referen ‘asal, dari’.
- g. *Peparinging*, (reduplikasi + *paring* ‘beri’ + pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang diberikan, sesuatu yang didapatkan dari orang lain’.
- h. *Dewa*, digunakan untuk menunjuk referen ‘roh yang dianggap atau dipercaya sebagai makhluk halus yang berkuasa atas alam dan manusia’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *karana* ‘karena’, *dene* ‘sebab’, *mengko* ‘nantinya, sebentar lagi’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang takut mendahului kakaknya dalam pernikahan (*sira wedi anglangkahi kadang tuwa*), akibatnya kakaknya akan memperoleh jodoh dari Tuhan (*jodhone kadangira tuwa meh teka saka peparinging dewa*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Dewi Rukmawati
- b. Sasaran tindakan : Jaka Langsur
- c. Tindakan : Tidak berani mendahului/melangahi kakak.
- d. Hasil tindakan : Kakaknya akan memperoleh jodoh dari Tuhan.

Konteks tuturan terjadi antara Dewi Rukmawati yang memberi saran kepada Jaka Langsur. Sebagai adik, hendaknya takut untuk mendahului kakaknya dalam hal berumah tangga, dengan penghormatan kepada kakaknya tersebut maka Tuhan akan menurunkan jodohnya. *Ngundhuh wohing pakarti* yang ingin disampaikan dalam tuturan tersebut adalah bahwa adik yang tidak berani mendahului kakaknya untuk menikah akan mengakibatkan kakaknya menemukan jodoh yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

(7) *"Rehning danawa boten adamel ing pejah kula, dados ajrih dedukaning dewa. Lamun amejahana ingkang boten amrih pejah, mapan sampun sami wuta. Yen kaleresan kados sami anemahi pejah saking solahipun piyambak."* (Teks Paramayoga, hlm.414)

'Karena raksasa tidak membuat aku mati (tidak memiliki dosa padaku), menjadikanku takut (akan) kemarahan dewa. Jika membunuh yang tidak seharusnya mati, bagai sudah buta. Jika (itu) terjadi, akan menemui ajal atas perbuatannya sendiri.'

amejahana ingkang boten amrih pejah / sami anemahi pejah saking

Sebab

Akibat

solahipun piyambak

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Amejahana*, (prefiks verba aktif *an-* + *pejah* 'mati + sufiks *-ana*) yang digunakan untuk menunjuk referen 'membunuh, menyebabkan menjadi mati, menghilangkan nyawa'.

- b. *Amrih pejah* dibentuk dari kata *amrih* ‘supaya’ dan *pejah* ‘mati’ yang digunakan untuk menunjuk referen ‘membuat seseorang mati, membunuh dengan berbagai cara’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- c. *Anemahi pejah*, dibentuk dari kata *anemahi* (konfiks *an-/i temah* ‘wajib melaksanakan’) ‘dihadapkan’ dan *pejah* ‘mati’ yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dihadapkan pada kematian atau menemui kematian’.
- d. *Solahipun*, (*solah* ‘tindakan’ + pronomina *-ipun*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang dilakukan, perbuatan seseorang’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat melainkan hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang membunuh makhluk lain yang tidak seharusnya mati (*amejahana ingkang boten amrih pejah*), akibatnya ia akan menemui ajal dari perbuatannya sendiri (*anemahi pejah saking solahipun piyambak*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- | | |
|------------------------------|--|
| a. Pelaku tindakan (penutur) | : Buyut Wangkeng |
| b. Sasaran tindakan | : Buyut Sondong |
| c. Tindakan | : Membunuh yang tidak seharusnya. |
| d. Hasil tindakan | : Mati dikarenakan perbuatannya sendiri. |

Konteks tuturan di atas adalah, rasa takut Buyut Wangkeng akan adanya laknat Tuhan apabila dia membunuh yang tidak berdosa. Ingat akan adanya pembalasan Tuhan, membentengi diri manusia untuk tidak berbuat keburukan. *Ngundhuh wohing pakarti* yang tersirat dalam tuturan di atas adalah tindakan membunuh seseorang yang tidak semestinya, maka terbunuh atas kesalahannya

sendiri. Orang Jawa menginginkan hidup berdampingan secara damai, sehingga memunculkan ungkapan ini untuk diperhatikan dan diterapkan di kehidupan.

(8) “*Dhuh kulup pangengimuringsun maring sira, mung den anarima sarta lila maring pandoning dumadi. Mapan kawula iku darma nglakoni, sing sapa anarima yekti katarima. Sing sapa lila yekti bakal kalilan.*” (Teks Paramayoga, hlm.419)

‘Wahai anakku, nasihatku kepadamu, hanyalah dengan menyambut serta ikhlas menerima (uluran tangan) Tuhan. Sebagai manusia hanya menjalankan, barang siapa menerima pasti diberkahi. Barang siapa ikhlas tentu diijinkan (keinginannya).’

anarima sarta lila maring pandhoning dumadi / yekti katarima, yekti

Sebab

Akibat

Kalilan

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Anarima* (prefiks *an-* + *tarima*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘suatu sikap/tindakan seseorang menyambut/memperoleh sesuatu yang diberikan’.
- b. *Lila* digunakan untuk menunjuk referen ‘menerima sesuatu dengan kerelaan hati’.
- c. *Pandhoning*, (*pandho/mandho* ‘mengulurkan tangan seperti menerima’ + pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘suatu tindakan mengulurkan tangan seperti menerima’.
- d. *Dumadi*, menunjuk referen ‘sesuatu yang dipercaya oleh manusia sebagai penguasa atas alam dan manusia’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- e. *Katarima*, (prefiks verba pasif *ka-* + *terima* ‘terima’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang tidak diharapkan sebelumnya atau tidak sengaja memperoleh’.
- f. *Kalilan* (konfiks *ka-/an* verba pasif + *lila* ‘rela’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘diperoleh, didapat, diijinkan’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang menerima segala sesuatu dengan ikhlas (*anarima*), akibatnya memperoleh sesuatu sesuai yang telah diterimanya dengan keikhlasan (*katarima*). Sebab seseorang memiliki kerelaan hati (*lila*), akibatnya mendapatkan sesuatu dengan yang telah direlakan (*kalilan*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Bagawan Brahmanaresi
- b. Sasaran tindakan : Raden Saddhana
- c. Tindakan : Menyambut serta ikhlas menerima (uluran tangan) Tuhannya.
- d. Hasil tindakan : Mendapatkan berkah dan Tuhan akan mendengarkan keinginannya.

Takdir yang menyebabkan Raden Sadana bertemu dengan Begawan Brahmana Resi, Begawan Brahmanalah yang memberikan petunjuk meruwat Raden Sadana sehingga tentu membuahkan kebahagiaan untuk Raden Sadana yang saat itu menjadi burung Sriti, namun esok, Raden Sadana pulalah yang akan membahagiakan Begawan Brahmana. Kebahagiaan yang diperoleh Raden Sadana tidak urung karena watak dan sikap menerima apapun yang diberikan junjungan dewa. *Ngundhuh wohing pakarti* yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa menghargai dan menerima dengan penuh keikhlasan apapun pemberian Tuhan maka doanya juga akan didengarkan oleh Tuhan.

- (9) “*Sajatine raksasa kang aran Sang Darwaka ika mau, katemahaning patakaningsun kena ing upadarwaning Hyang Wisesa. Awit andhingini karsa ing nalika mangsa tetawuran janaweddha.*” (Teks Paramayoga, hlm.428)

‘Sebenarnya raksasa yang bernama Sang Darwaka itu aku dulunya, aku memperoleh petaka mendapat kutukan Hyang Wisesa. Karena mendahului kehendak (dewa) ketika diadakan sesaji janaweddha.’

Katemahaning patakaningsun kena ing upadarwaning Hyang Wisesa /

Akibat

Awit andhingini karsa

Sebab

Klausa pertama (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil dari sebuah tindakan klausa kedua ditunjukkan dengan kata:

- a. *Upadarwaning*, (*upadrawa* (skt) ‘bencana’ + pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sakit yang mendadak, bencana, malapetaka, bencana (yang kesemuanya berasal dari Hyang Wisesa)’.
- b. *Hyang Wisesa*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘Dewa / memiliki wewenang lebih atau berkuasa’.

Klausa kedua (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- c. *Andhingini*, (konfiks *an-/i* + *dhingin* ‘dahulu’) digunakan untuk menunjuk referen ‘lebih dahulu sebelum diminta atau mendahului yang lain, berjalan, berangkat, mengerjakan’.
- d. *Karsa*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘niat, kehendak’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *awit* yang menyatakan ‘dikarenakan’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Akibat mendapat malapetaka (*kena ing upadarwaning Hyang Wisesa*), disebabkan mendahului kehendak (*andhingini karsa*)

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Sang Hyang Mahadewa
- b. Sasaran tindakan : Raden Basukesthi
- c. Tindakan : Berani mendahului kehendak Tuhan.
- d. Hasil tindakan : Memperoleh petaka dan mendapatkan kutukan menjadi raksasa.

Sang Hyang Mahadewa berterima kasih kepada Raden Basukesti yang telah mengembalikan wujudnya menjadi manusia. Ia juga menceritakan sebab

musababnya mendapatkan kutukan menjadi raksasa adalah dikarenakan telah mendahului kehendak Hyang Wisesa ketika diadakan sesaji Janaweddha. Oleh karena itu, diharap dalam memperoleh suatu berita hendaknya tetap waspada dan berhati-hati supaya jelas, sehingga tindakan dan langkah yang diambil dapat bijaksana. *Ngundhuh wohing pakarti* yang tersirat di dalam tuturan di atas adalah, bertindak melawan takdir atau mendahului kehendak Tuhan maka menyebabkan mendapat kutukan menjadi raksasa.

(10) “*Angger, punapa pakantukipun lenggana dhawahing ratu. Mindhak angsal babenduning dewa, sabab panjenenganing nata punika sampun alingga bathara. Luhung anglampahana dhawah, bokmanawi ing tembe angsal pangapunten.*” (Teks Paramayoga, hlm.436)

‘Anakku, apa gunanya membantah perintah raja. Hal itu akan menyebabkan kemarahan dewa, karena raja itu juga titisan dewa. Lebih baik menjalankan perintah, siapa tahu nantinya dapat ampunan.’

punapa pakantukipun lenggana dhawahing ratu / angsal babenduning

Sebab

Akibat

Dewa

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Lenggana*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak mau atau merasa’.
- b. *Pakantuk (pikantuk)*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘hasil yang diperoleh, mendapat, memperoleh, jadinya, ada gunanya, cocok, pantas’.
- c. *Dhawahing*, (*dhawah* ‘perintah’ + pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sebuah perintah yang berasal dari atasan’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Angsal* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘memperoleh sesuatu’.

- e. *Babenduning* (*bendu* 'amarah' + reduplikasi + pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen 'kemarahan, luapan perasaan yang berapi-api'.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *sabab* 'sebab'. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang tidak mau menghormati apapun perintah rajanya (atasan) (*lenggana dhawahing ratu*), akibatnya tentu orang tersebut memperoleh hukuman dari rajanya (*angsal babenduning dewa*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (Penutur) : Resi Basudara
- b. Sasaran tindakan : Prabu Wasanta
- c. Tindakan : Menentang perintah raja.
- d. Hasil tindakan : Menyebabkan kemarahan dewa.

Resi Basudara memberikan saran kepada Prabu Wasanta ketika akan dijatuhi hukuman oleh Prabu Basukeswara untuk tunduk kepada perintah raja, karena pada jaman itu masyarakat percaya bahwa Raja merupakan jelmaan dewa, sehingga sudah seharusnya dijunjung, dengan menurut dan melaksanakan segala perintahnya, tidak ayal akan diampuni kesalahannya. *Ngundhuh wohing pakarti* yang tersirat dalam nasihat di atas bahwa tindakan menentang perintah raja hanya akan mengakibatkan kemarahan dewa, karena raja merupakan titisan dewa.

- (11) “*Prandosipun anarimah kemawon, saking parmaning dewa boten lami Prabu Sampali sirna kataman ing kasmala. Prabu Dresthawastya anggentosi jumeneng nata ing Imarata malih. Punika pikantukipun tiyang saweg kaganjar sungkawa, manawi anarima ing wekasan amanggih suka.*” (Teks Paramayoga, hlm. 444)

‘Namun, harus menerima saja kasih sayang dari dewa, tidak lama kemudian Prabu Sampali mati terserang penyakit. Prabu Dresthawastya kembali menggantikan menjadi raja di Imarata. Itu hasilnya orang yang mendapat sengsara, apabila menerima (dengan ikhlas), pasti mendapatkan kebahagiaan.’

pikantukipun tiyang saweg kaganjar sungkawa / ing wekasan amanggih

Sebab

Akibat

Suka

Klausa kedua (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Pikantukipun*, (*antuk* ‘oleh’ + prefiks nomina *pi-* + sufiks *-ipun*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang diperoleh seseorang’.
- b. *Kaganjar* (prefiks verba *ka-* + *ganjar* ‘uji’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘diberikan suatu cobaan atau ujian’.
- c. *Sungkawa* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kesedihan, kesusahan, duka cita’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa kedua. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Amanggih* (prefiks verba pasif *an(nasal)-* + pangghih ‘ketemu’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya’.
- e. *Suka* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘perasaan senang, bahagia’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *ing wekasan* yang menyatakan ‘pada akhirnya’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang yang sedang tertimpa musibah, kesedihan ataupun kesusahan dapat menerima dengan penuh keikhlasan (*tiyang saweg kaganjar sungkawa manawi anarima*), akibatnya dibelakang akan mendapatkan kemudahan atau kebahagiaan (*ing wekasan amanggih suka*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Dhanyang Jawalagni
- b. Sasaran tuturan : Dhanyang Salya
- c. Tindakan : Menerima kesengsaraan dengan tabah dan berdoa.

d. Hasil tindakan : Mendapatkan kebahagiaan.

Berawal dari negara makmur bernama Imarata yang dipimpin oleh Prabu Drestawastya diserang oleh Prabu Sampali dari Negara Wrekastala. Negara Imarata kalah sehingga kekuasaan beralih kepada Prabu Sampali, dan Prabu Sampali mengangkat Prabu Dretawastya menjadi patihnya. Betapa menderitanya kondisi Prabu Drestawastya ketika itu, namun semua itu memang haruslah dihadapi oleh Prabu Drestawastya karena ini merupakan cobaan dari Dewa yang harus dihadapi dengan keikhlasan dan kerelaan serta kepasrahan. Atas sikap itulah kemudian Dewa mengembalikan kekuasaannya dengan penyakit yang diderita Prabu Sampali yang menyebabkan ia mati sehingga kekuasaan diserahkan kepada Prabu Drestawastya. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam nasihat di atas adalah bahwa hidup sengsara itu jangan hanya diratapi dan disesali melainkan diterima dan dijalani dengan usaha dan berdoa.

(12) “*Wahyu iku sayekti tumiba marang wong agawe hayu, aweh katurunan pulung dene sok atetulung. Singa kang taberi anglakoni kangelan, bakal antuk pahalan.*” (Teks Paramayoga, hlm. 447)

‘Wahyu itu akan jatuh pada orang yang berbuat kebaikan, dijatuhi pertanda kebahagiaan karena suka menolong. Barang siapa yang tekun menjalani cobaan akan memperoleh pahala.’

Singa kang taberi anglakoni kangelan / bakal antuk pahalan

Sebab

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Taberi* digunakan untuk menunjuk referen ‘sikap rajin dan ulet, bekerja dengan sungguh-sungguh, selalu berusaha giat’.
- b. *Anglakoni* (*laku* ‘tindakan’ +konfiks verba aktif *an-/i*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘melakukan sebuah tindakan secara berulang’.
- c. *Kangelan*, (konfiks *ka-/an* + *angel* ‘susah’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang berat namun harus tetap dilakukan/dijalani seseorang’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Antuk* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘memperoleh / mendapatkan sesuatu dari tindakan sebelumnya’.
- e. *Pahalan* (*pahala* ‘pahala’ + sufiks nomina *-an*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘pahala, buah dari perbuatan baik’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *dene* yang menyatakan ‘karena, sebab’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang dengan tekun dan rajin menghadapi kesulitan (*taberi anglakoni kangelan*), akibatnya orang tersebut akan memperoleh pahala atas apa yang telah dilakukan (*antuk pahalan*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Sang Hyang Naraddha
- b. Sasaran tindakan : Prabu Kresnadwipayana
- c. Tindakan : Penuh kerelaan menghadapi cobaan.
- d. Hasil tindakan : Mendapatkan pahala dari Dewa.

Tuturan ini berlangsung ketika Sang Hyang Naraddha memberikan petunjuk kepada Prabu Kresnadwipayana, ketika putranya Pandu ditunjuk Dewa untuk diadu dengan raja raksasa Kiskenda. Segala sesuatunya akan baik apabila seseorang senantiasa dengan rela menerima cobaan. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung di dalam tuturan di atas adalah orang yang mau berbuat kebaikan, suka menolong dan memiliki ketabahan, mengakibatkan dirinya memperoleh wahyu atau kebahagiaan dari Tuhan.

- (13) “*Pangabering prasapa punika saking ambanter tapa.*” (Teks Paramayoga, hlm.449)

‘Menghapus kutukan itu dengan bertapa terus menerus’

Pangabering prasapa / saking ambanter tapa

Akibat

Sebab

Klausa pertama (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa kedua. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- a. *Pangabering* (prefiks pa(nasal)- + *aber* ‘berkurang kesaktian’ + -ing) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘suatu sikap / tindakan seseorang lari / menghindar’.
- b. *Prasapa* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mengelak dari masalah dengan sumpah, menghindar dari tuduhan’.

Klausa kedua (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- c. *Ambanter*, (prefiks verba an(nasal)- + *banter* ‘cepat’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dengan cepat, memiliki keseriusan, kesungguhan’.
- d. *Tapa* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, tidur, birahi), untuk mencari ketenangan batin’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat melainkan hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Akibat dapat terhindar dari kutukan atau musibah (*pangabering prasapa*), sebab seseorang mampu bertapa atau mendekatkan diri pada Tuhan (*ambanter tapa*),

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Para Sesepeuh
- b. Sasaran tindakan : Prabu Dewayana
- c. Tindakan : Bertapa maupun berdoa, mohon ampunan dewa, selalu mawas diri dan selalu menjalankan tindakan yang utama.
- d. Hasil tindakan : Menghapus kutukan.

Petuah ini mulanya ditujukan kepada prabu Dewayana yang tidak sengaja memanah kijang jantan dan betina yang tidak lain merupakan jelmaan Brahmana

Kandi dan Rara Dremi. Karena ketidaksengajaannya itulah Prabu Deawayana memperoleh kutukan, sehingga para sesepuh menyarankan untuk melaksanakan tapa dengan sepenuh hati, kerelaan dan kemantapan hati. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam nasihat di atas adalah barang siapa yang berdoa terus-menerus, akibatnya tidak mustahil terhapus kutukan yang didapatnya.

- (14) “*Mungguh ananing lelara iki jalaran saka lali. Manawa sira eling marang pulunanira Pandhawa, yekti dadi raharjaning praja. Karana kang kasebut ing bebasan tulusing anapak tilasan iku, wawelasa marang kang atetilas. Liring bebasan mangkana iku, sira wajib angopenana maring Pandhawa sabrayat tekan sakulawargane pisan. Prenahena ing papan panggonan kang aprayoga, pancenana pangane saben kalamangsa. Manawa kalakon ing pakoningsun, sayekti tanpa antara sireping pageblug iki.*” (Teks Paramayoga, hlm.449)

‘Bahwa adanya wabah penyakit ini dikarenakan dari lupa. Apabila kamu ingat dengan keponakanmu Pandawa, tentu menjadi kebahagiaan (bagi) Negara. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah, ikhlas mengikuti jejak kehidupan orang lain itu, (dengan) berbelas kasih pada jejak. Inti dari petuah itu, kamu wajib memelihara Pandawa bersaudara serta keluarganya. Tempatkan pada tempat yang baik, sediakanlah kebutuhannya sesekali. Apabila itu kamu lakukan, tentu akan segera hilang wabah ini.’

Mungguh ananing lelara iki / jalaran saka lali

Akibat	Sebab
--------	-------

Klausa pertama (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa kedua. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- a. *Ananing* (*ana* ‘ada’ + pronomina *-ing*) digunakan untuk menunjuk referen ‘keadaan, menunjuk pada suatu hal’.
- b. *Lelara* (*lara* ‘sakit’ + reduplikasi) digunakan untuk menunjuk referen ‘penyakit, wabah penyakit’.

Klausa kedua (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- c. *Lali*, digunakan menunjuk referen lupa, tidak ingat.

Dalam tuturan wacana di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *jalaran* yang menyatakan ‘penyebab’ dan *karana* menyatakan ‘karena’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Akibat adanya wabah penyakit (*ana lelara*), sebab seseorang lupa atau tidak menganggap saudara sendiri (*lali*),

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Resi Abyasa
- b. Sasaran tindakan : Prabu Drestarasthra
- c. Tindakan :Lupa kepada keponakan (Pandawa).
- d. Hasil tindakan : Keraton diserang wabah penyakit.

Resi Abyasa memberikan petunjuk kepada Destrarastra cara menanggulangi wabah yang sedang terjadi, wabah tersebut dikarenakan Destrarastra sebagai paman lupa dan melantarkan kemenakannya, jadi cara untuk menanggulangnya adalah memberikan tempat yang layak dan mencukupi kebutuhan Pandawa. *Ngundhuh wohing pakarti* yang ingin disampaikan pada tuturan di atas adalah, barang siapa yang selalu ingat dan mau memelihara keluarganya, maka dijauhkan dari malapetaka. Dapat dikatakan muliakanlah keluargamu sebelum memuliakan orang lain.

(15) “*Kenging ila-ila angumbar hawa, antuk sikuning bathara.*” (Teks Paramayoga, hlm.450)

‘Mendapat larangan (bahwa) mengumbar nafsu, mendapatkan kutukan dewa.’

Kenging ila-ila angumbar hawa / antuk sikuning bathara

Sebab Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Ila-ila* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sebuah petunjuk/nasihat singkat dari leluhur yang berisi sesuatu yang bersifat tabu, pantangan dan larangan terselubung’.
- b. *Angumbar*, (*an-* verba + *umbar* ‘biar’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sebuah tindakan membiarkan lepas (bebas),

membiarkan berkehendak sesuka hatinya, mengeluarkan dan membiarkan bebas’.

c. *Hawa*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘keinginan hati’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

d. *Antuk*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mendapat, memperoleh’.

e. *Sikuning*, (*siku* ‘marah’ dan pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kemarahan seseorang’.

f. *Bathara*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘roh yang dianggap atau dipercayai sebagai makhluk halus yang berkuasa atas alam dan manusia’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya (*angumbar hawa*), akibatnya sudah barang tentu memperoleh amarah dari Tuhan / dilaknat Tuhan (*antuk sikuning bathara*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Wasi Jaladara
- b. Sasaran tindakan : Kandhi Wrahatnala
- c. Tindakan : Mengumbar hawa nafsu.
- d. Hasil tindakan : Mendapat kutukan dari Dewa.

Setiap manusia memiliki nafsu, namun bagaimana mengendalikan nafsu tersebut tergantung individu masing-masing. Peringatan ini ditujukan kepada Kandhi Wrahatnala ketika akan mengeluarkan senjata *bajra* (tombak berujung) ketika perang dengan Kurawa. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam tuturan di atas adalah bahwa tindakan mengumbar hawa nafsu hanya akan mengakibatkan memperoleh kutukan dari dewa.

- (16) “*Amepta hardaning hawa-mana. Pirantosipun pamiyarsa ning karna, paningaling netra, prayogi kasingkiraken kang tebih. Manawi*

pinarekaken anggung piniluta, boten wande andadosaken sambikalaning para sedya.” (Teks Paramayoga, hlm.452)

‘Mengendalikan amarah (yang) besar. Dengan pendengaran pada telinga, penglihatan mata, baiknya bisa disingkirkan jauh. Apabila dijalankan selalu mampu mengendalikan hati, tidak urung menjadikan halangan tujuan.’

Manawi pinarekaken anggung piniluta / boten wande andadosaken

Sebab

Akibat

sambikalaning para sedya

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Pinarekaken* (prefiks verba *pi-* + *tarek* ‘menjalankan tarekat’ + *-aken*) digunakan untuk menunjuk referen ‘kewajiban yang harus dijalankan untuk mencapai kesempurnaan’.
- b. *Anggung*, yang digunakan untuk menunjuk referen selalu, senantiasa, terus-menerus’
- c. *Piniluta*, yang digunakan untuk menunjuk referen menarik atau mampu mengendalikan hati’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Wande* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak jadi, batal, gagal, urung’.
- e. *Andadosaken*, (prefiks *an-* + *dados* ‘jadi’ + sufiks *-aken*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘membuat sebagai, menjadikan, menyebabkan sesuatu’.
- f. *Sambikalaning*, (*sambikala* ‘musibah’ dan pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘perihal celaka, bencana, kemalangan, kesusahan’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dibentuk tanpa menggunakan konjungsi, namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab dijalankan selalu mampu mengendalikan hati (*pinarekaken anggung piniluta*), akibatnya tidak urung menjadikan halangan tujuan (*andadosaken sambikalaning para sedya*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Prabu Kresna
- b. Sasaran tindakan : Prabu Baladewa
- c. Tindakan : Tidak dapat mengendalikan amarah yang meluap-luap.
- d. Hasil tindakan : Hanya membuat penyesalan yang berujung kesedihan.

Sri Kresna memberikan nasihat kepada Prabu Baladewa ketika akan bertapa di gunung Kilasa agar selalu menjaga amarahnya, selalu menjaga mata dan telinga agar tidak terjebak ke dalam kesengsaraan. *Ngundhuh wohing pakarti* yang ingin disampaikan pada nasihat di atas adalah bahwa amarah yang meluap-luap hanya akan mengakibatkan penyesalan dibelakang.

3.3.2 Hubungan dengan Diri Pribadi

Tuturan yang terdapat di bawah ini merupakan tuturan yang konteksnya mengacu pada diri sendiri, sehingga semua tindakan yang dihasilkan akan kembali kepada dirinya sendiri.

- (17) “*Pukulun rungkud punika pambabadipun kalayan sengkut, bilih taberi lami-lami gampil dipun lampahi.*” (Teks Paramayoga, hlm.400)

‘Gusti, rimbun itu (hanya dapat) disiangi dengan ketekunan, jika ulet lama-lama mudah dijalani.’

rungkud punika pambabadipun kalayan sengkut / bilih taberi lami-lami

Sebab

Akibat

gampil dipun lampahi

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Rungkud*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘lebat, rimbun serta banyak tumbuhan’.

- b. *Pambabadipun*, (prefiks *pa(nasal)-* + *babad* ‘tebas’ + *-ipun*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘alat untuk menebas atau merambah (pepohonan, semak belukar, rerumputan)’.
- c. *Sengkut*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dengan kecepatan dan kesungguhan’.
- d. *Taberi*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘suka bekerja, selalu berusaha giat, tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- e. *Raharjaning*, (*raharja* + pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘selamat, bahagia/ kebahagiaan milik keraton terhindar dari bahaya/ malapetaka / gangguan / kerusakan’.
- f. *Praja*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘keraton, wilayah kekuasaan raja, tempat kediaman raja / ratu’.
- g. *Gampil*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak memerlukan banyak tenaga dan pikiran dalam mengerjakan, tidak sukar, tidak berat’.
- h. *Dipunlampahi*, (konfiks verba pasif *dipun-/i* + *lampah* ‘jalan’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dijalani, dilalui, ditindakkan’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *bilih* yang menyatakan ‘jika, bila’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang mempunyai sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu (*taberi*), akibatnya suatu pekerjaan yang sulit pun mudah dilaksanakan (*gampil dipunlampahi*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Patih Arya Suwelacala
- b. Sasaran tindakan : Prabu Selacala
- c. Tindakan : Ulet/rajin/tekun.
- d. Hasil tindakan : Mudah dijalani.

Analogi memotong pohon yang rimbun, pohon yang rimbun itu lebih rumit memotongnya, apabila dikaitkan dengan pekerjaan ini merupakan nasihat, untuk tidak pantang menyerah dalam melakukan segala pekerjaan sesulit apapun itu, karena dengan keuletan, lama-lama akan mudah dijalani karena sudah terbiasa. *Ngundhuh wohing pakarti* yang dikandung pada ungkapan di atas mengacu pada sebuah tindakan untuk tidak putus asa dan rajin menjalani suatu pekerjaan akan mengakibatkan pekerjaan tersebut mudah untuk dijalankan.

(18) “...*wong oleh kasugihan iku yen eman adedana ora lila ing kalonglongan sayekti bakal ora tulus marang anak putune.*” (Teks Paramayoga, hlm.430)

‘Orang memperoleh kekayaan itu jika sayang menyumbang tidak rela dikurangi, tentu tidak selamat anak cucunya.’

wong oleh kasugihan iku yen eman adedana ora lila ing kalonglongan /

Sebab

sayekti bakal ora tulus marang anak putune

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Oleh*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘memperoleh’.
- b. *Kasugihan*, (konfiks *ka-/an* nomina + *sugih* ‘kaya’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘banyak harta, kekuasaan, kekayaan’.
- c. *Eman*, digunakan untuk menunjuk referen ‘perasaan tidak rela, menyesal’.
- d. *Adedana*, (prefiks verba aktif *a-* + reduplikasi + *dana* ‘uang’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘menyumbang, berderma’.
- e. *Ora lila* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak rela, tidak bersedia dengan ikhlas’.
- f. *Kalonglongan*, (*kalong* ‘kurang’ + reduplikasi + sufiks *-an*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dikurangi sedikit, sedekah, berderma, pemberian sesuatu kepada orang miskin’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- g. *Ora tulus*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak benar-benar keluar dari hati, tidak tercapai, tidak selamat’.
- h. *Anak putune*, (*anak* ‘anak’ + *putu* ‘cucu + pronomina *-ne*) yang digunakan untuk menunjuk referen anak cucu.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi melainkan hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang lebih menyayangi hartanya daripada mendermakan hartanya (*eman adedana ora lila kalonglongan*), maka sudah tentu juga tidak akan ikhlas kepada anak cucunya (*ora tulus marang anak putune*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Dewi Rukmawati
- b. Sasaran tindakan : Kaelba
- c. Tindakan : Tidak mau menyumbang/ tidak mau bersedekah.
- d. Hasil tindakan : Tidak akan selamat anak cucunya.

Dewi Rukmawati memberikan nasihat kepada Kaelba mengenai wangsit. Dewi Rukmawati menerangkan, wangsit/harta merupakan pemberian dari Tuhan dan akan lebih bermakna jika disedekahkan. Orang yang memperoleh harta yang berlebih sudah wajibnya bersedekah, karena orang yang tidak mau kehilangan sepeserpun hartanya untuk bersedekah, maka hartanya pun tidak akan menurun kepada anak cucunya. Bersedekah pun hendaknya jangan sampai diketahui orang lain, karena berharap sanjungan saja. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam tuturan di atas adalah bahwa tindakan bersedekah yang tidak ikhlas ataupun tidak ingin kehilangan harta sepeser pun, maka tidak akan selamat anak cucunya.

- (19) *“Dene wajibe wong angawula iku amung awas lawan eling. Tegese awas ing bener-luput, eling ing ala-becik. Enggone amatrapake kedaling lesan lawan obahing badan yen bener dadi becik ing wekasane,*

yen luput dadi ala ing wekasane. Mulane kedaling lesan lawan obahing badan iku patrape anganggo empan, lungguhe anganggo papan. Kanthine anganggo deduga lan watara, aja tinggal pamrayoga lawan reringa. Supaya bisa reksa-rumeksa, ing wekasan dadi rosa. Karana witing rosa iku saka ing reksa-rumeksa, samana kewala cukuping wewekasingsun.”
(Teks Paramayoga, hlm.432)

‘Karena kewajiban orang mengabdikan itu hanyalah ingat dan waspada. Artinya bisa melihat jelas akan benar dan salah, ingat buruk dan baik. Penerapannya dalam perkataan dan tindakan jika benar jadi baik, pada akhirnya jika salah akan menjadi keburukan nantinya. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan haruslah sesuai waktu dan sesuai pada tempatnya. Dengan menggunakan pikiran dan kewaspadaan, jangan melupakan nasihat dan kehati-hatian. Agar menjadi saling menjaga, akhirnya menjadi kekuatan. Karena awal kekuatan itu dari saling menjaga, cukup sekian nasihatku.’

Kanthine anganggo deduga lan watara, aja tinggal pamrayoga lawan

Sebab

reringa / Supaya bisa reksa-rumeksa, ing wekasan dadi rosa

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Anganggo*, (prefiks verba aktif *a(nasal)-* + *anggo* ‘pakai’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘menggunakan sesuatu’.
- b. *Deduga*, (*duga* + reduplikasi) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘pemikiran’.
- c. *Watara*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kewaspadaan, kehati-hatian’.
- d. *Aja tinggal*, (adverbia) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘larangan untuk meninggalkan atau mengacuhkan’.
- e. *Pamrayoga* (*prayoga* ‘baik’), yang digunakan untuk menunjuk referen ‘hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, nasihat’.

f. *Reringa*, (*ringa* + reduplikasi) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dengan penuh kehati-hatian’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

g. *Reksa-rumeksa*, (*reksa* ‘menjaga’ + reduplikasi + infiks *-um-*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘saling melindungi, mengawasi, mengasuh’.

h. *Rosa*, digunakan untuk menunjuk referen ‘kekuatan’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *dene* ‘karena, sebab’ dan *ing wekasan* ‘pada akhirnya’, *mulane* ‘oleh karena itu’, *supaya* ‘supaya’, *karana* ‘karena’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab tidak melupakan nasihat dan kehati-hatian agar menjadi saling menjaga (*aja tinggal pamrayoga lawan reringa upaya bisa reksa-rumeksa*), akibatnya akhirnya menjadi kekuatan *ing wekasan dadi rosa*.

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- | | |
|------------------------------|---|
| a. Pelaku tindakan (penutur) | : Resi Manumanasa |
| b. Sasaran tindakan | : Bangbang Srihati |
| c. Tindakan | :Selalu waspada dan ingat akan baik dan buruk. |
| d. Hasil tindakan | : Tindakan yang baik akan berdampak baik, tindakan yang buruk juga akan menghasilkan keburukan. |

Resi Manumasa memberikan nasihat kepada putranya Bangbang Sriyati mengenai berbagai kewajiban utama bagi seorang abdi ketika akan mengabdikan pada kerajaan Wirata. *Ngundhuh wohing pakarti* yang tersirat di dalam nasihat tersebut yaitu bahwa selayaknya semua tindakan itu harus didampingi ingat yang artinya selalu ingat kepada Tuhan dan disertai dengan kewaspadaan atau kehati-hatian karena akibat yang akan didapat baik buruknya sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

(20) “*Sing sapa bisa eling dalem sadina sapisan kewala, adat sabarang kang kinarepake teka.Dene gorohira maring suta kang lagi nangis, sira eneng-enengi bakal sira dhudhuka gangsir. Wekasan meneng, nanging sira kaburu ing perlu. Dadi ora sida andhudhuk gangsir, iku leksana dadi kebegyanira. Padoning pakaranganira kang kidul kulon ana kaya unthuk gangsir, dhudhuken ana rajabranane.*” (Teks Paramayoga, hlm.432)

‘Barang siapa bisa sadar diri sehari saja, apapun yang diinginkan akan datang. Karena, kebohonganmu pada (anakmu) yang sedang menangis, kamu membujuk (nya) bahwa kamu akan menggali jangkrik. Akhirnya diam, tetapi kamu ada keperluan mendadak. Sehingga tidak jadi menggali (lobang) jangkrik. Itu menjadi jalan keberuntunganmu. Sudut pekaranganmu sebelah tenggara ada gundukan tanah di atas liang, galilah ada sesuatu yang bernilai tinggi.’

Sing sapa bisa eling dalem sadina sapisan kewala / adat sabarang kang

Sebab

Akibat

kinarepake teka

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Bisa eling*, pemajemukan (*bisa* ‘dapat’ + *eling* ‘ingat’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dapat mengingat, memperhatikan, berada dalam pikiran’.
- b. *Sadina sapisan*, (*sa-* + *dina* ‘hari’) dan (*sa-* + *pisan* ‘sekali’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘satu hari, keadaan yang terjadi dalam 24 jam’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- c. *Adat*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tata cara yang sudah sewajarnya, hal-hal yang biasa’
- d. *Sabarang*, digunakan untuk menunjuk referen ‘segala hal, kesemuanya, apa saja’.

- e. *Kinarepake*, (*karep* ‘keinginan’ + infiks *-in-* + sufiks *-ake*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang diinginkan terjadi, dimohon, dikehendaki’.
- f. *Teka*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘berkehendak hadir, datang’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dibentuk dengan menggunakan konjungsi *dene* ‘karena, sebab’, *wekasan* ‘akhirnya’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang dapat mengingat Tuhannya setidaknya sekali dalam sehari (*bisa eling dalem sadina sapisan*), akibatnya apapun yang dikehendaki dapat terjadi (*adat sabarang kang kinarepake teka*). Dalam tuturan tersebut terdapat,
 - a. Pelaku tindakan (penutur) : Dewi Rukmawati
 - b. Sasaran tindakan : Kupa
 - c. Tindakan : Sadar/ingat akan janji yang telah diucapkan.
 - d. Hasil tindakan : Apapun yang dikehendaki akan terjadi.

Penjelasan Dewi Rukmawati ketika Kupa merasa janggal atas pohon yang biasanya menurut perintahnya, sekarang tidak mau menurut kepadanya. Suatu perubahan pasti ada sebabnya, dan sebab si pohon tidak mau menurut lagi kepada Kupa dikarenakan Kupa berbohong dan tidak menepati janji. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terdapat dalam tuturan di atas adalah tindakan menepati janji atas apa yang diucapkan berakibat Tuhan mempermudah merealisasikan janjinya.

(21) “*Witing nistha saking bodho kaliyan kesed, witing dhustha saking susah kaliyan kabetah. Sadaya punika dados gadhanganipun badhe nemahi kasakitan. Menggah sagedipun, tiyang bodho saking pinardi ing wewulang ingkang andadosaken kasenengan kaliyan kabingahan. Taberipun tiyang kesed, dening pinardi samukawis padamelan ingkang pantes sarta andadosaken karemenan.*” (Teks Paramayoga, hlm.437)

‘Asal mula kenistaan dari kebodohan dan kemalasan, asal mula dusta dari kesusahan dan kebutuhan. Semua itu menjadi penyebab menemui

kesakitan. Untuk menjadi pintar, orang bodoh harus mengikuti petuah agar mendapat menjadikan kesenangan dan kebahagiaan. Rajinnya orang malas, dengan diajari segala pekerjaan yang sesuai dan menjadikan kepuasan.’

Witing nistha saking bodho kaliyan kesed, witing dhustha saking susah

Sebab

kaliyan kabetah / Sadaya punika dados gadhanganipun badhe nemahi

Akibat

kasakitan.

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Bodho* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak segera mengerti, tidak mudah tahu, tidak bisa mengerjakan, tidak memiliki pengetahuan’.
- b. *Kesed*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu, segan, tidak suka’.
- c. *Susah*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘rasa tidak senang, sukar, tidak mudah, merasa tidak aman’.
- d. *Kabetah*, (prefiks *ka-* + *betah* ‘butuh’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang dibutuhkan’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- e. *Nistha*, yang digunakan untuk menunjuk ‘referen hina, rendah’.
- f. *Dhustha*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak benar, bohong’.
- g. *Dados gadhanganipun*, (*dados* ‘jadi’ + *gadhangan* ‘calon’ + sufiks *-an* + pronomina *-ipun*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘calon, yang akan menjadi, yang dipersiapkan, yang dicadangkan’.
- h. *Nemahi*, (prefiks *nasal-* + *temah* ‘pasti akan terjadi’ + sufiks *-i*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang harus

dijalani, suratan takdir, sengaja menjalani nasib yang tidak diinginkan’.

- i. *Kesakitan*, (konfiks *ke-/ -an + sakit* ‘sakit’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘perasaan sakit, menderita’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dibentuk dengan menggunakan konjungsi *witing* (awit) yang menyatakan ‘mulai, oleh sebab, karena’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang itu bodoh dan malas (*bodho kaliyan kesed*), akibatnya nantinya ia hanya akan memperoleh hinaan (*nistha*).
- Sebab tidak dapat memenuhi kebutuhan (*susah kaliyan kabetah*), akibatnya seseorang akan suka berbohong (*dhustha*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Patih Wasita
- b. Sasaran tindakan : Wakil Prabu Arya Basuketu
- c. Tindakan : Bodoh dan malas.
- d. Hasil tindakan : Kenistaan dan kesengsaraan.

Patih Wasita memberikan saran kepada wakil prabu Basuketu ketika akan memberantas kejahatan dan kenistaan. *Ngundhuh wohing pakarti* yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa tindakan malas hanya akan mengakibatkan kenistaan dan dusta. Oleh karena itu, agar orang malas dapat menjadi rajin jika melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.

(22) “*Ing mengko sira sun kongkon awewarah maring si Kaskaya, manawa mari sungkanan bakal oleh kabegjan. Manawa maksih akased bakal anglesed, karena undhanging nagara karsa amariksani sarupaning wong kang kurang taberen. Manawa ora bisa nahanaken arip luwe sarta durung kawasa ananggulangi rosaning budi, iku amesthi kena kaplaksana tanpa dosa. Awit wong sungkanan karya iku gegadhangan bakal anglakono duryasa.*” (Teks Paramayoga, hlm.438)

‘Nantinya aku harap kamu memberikan pelajaran kepada Kaskaya, apabila (Kaskaya) tidak malas bekerja tentu akan memperoleh kebahagiaan. Apabila dia masih malas tentu tidak akan berubah, karena itu Negara

- h. *Ananggulangi*, (prefiks *an-* + *tanggul* ‘penahan’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘menanggulangi, menahan, melindungi’.
- i. *Rosaning*, (*rosa* ‘kuat’ + pronomina *-ing*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kekuatan, kekayaan’.
- j. *Budi*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘akal pikiran dan tindakan manusia’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- k. *Kabegjan* (*begja*), yang digunakan untuk menunjuk referen ‘beruntung, bahagia’.
- l. *Anglesed*, (prefiks verba aktif *a-* + *nglesed* ‘bergeser’) yang digunakan menunjuk referen ‘tidak bergeser, tidak berubah’.
- m. *Kena* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tertimpa, mengalami, mendapat atau memperoleh sesuatu perbuatan’.
- n. *Kaplaksana*, (prefiks *ka-* + *plaksana* ‘siksa’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tersiksa, teraniaya (dijadikan contoh agar tidak ditiru)’.
- o. *Dosa*, menunjuk referen ‘melanggar aturan, melakukan tindakan yang salah’.

Dalam wacana ini, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *karana* ‘karena’, *awit* ‘mulai, oleh sebab, karena’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab tidak malu bertanya (*mari sungkanan*), akibatnya *oleh kabegjan*.
- Sebab malas (*maksih akesed*), akibatnya merugi (*bakal anglesed*).
- Sebab tidak bisa menahan kantuk dan lapar serta tidak menjaga pikiran dan tindakan (*ora bisa nahanaken arip luwe sarta durung kawasa ananggulangi rosaning budi*), akibatnya (menjadi) calon yang akan berbuat kejahatan (*kena kaplaksana tanpa dosa*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Patih Wasita
- b. Sasaran tindakan : Sakra

klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang tidak berusaha berbuat baik kepada orang (*angadi-adi*), akibatnya ia tidak akan jadi apa-apa (*tanpa dadi*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Prabu Kresnadwipayana
- b. Sasaran tindakan : Buyut Pradipta
- c. Tindakan : Tidak menghargai, tidak menghormati orang lain.
- d. Hasil tindakan : Tidak lulus, tidak jadi apa-apa.

Ini merupakan jawaban Prabu Kresnadwipayana kepada Buyut Pradipta ketika ia dipersilahkan untuk memilihkan pendamping putrinya yang bernama Seneh. Pilihan yang ada hanyalah orang-orang yang tidak menghargai orang lain yang memiliki watak adigang, adigung, adiguna dan adiwarna. Orang-orang seperti itu tidak akan disukai dewa. *Ngundhuh wohing pakarti* yang tersirat di sini adalah bahwa tidak mau menghormati orang lain hanya akan mengakibatkan tidak memperoleh apa-apa.

3.3.3 Hubungan Antar Personal

(24) “*Marmane ingsun tulungi, amarga sira kerep agawe bungahe atiningsun. Saben sira ambebedhag sato alas memurak sato nganggo wadal ana ing jejurang kene dadi memangsaning sun. Ing mengko ingsun wales marang sih kadarmanira, sira ingsun gawe rosa kang kaya rosaning gandarwa.*” (Teks Paramayoga, hlm.397)

‘Oleh sebab itu aku tolong, karena kamu sering membuat hatiku senang. Setiap kamu berburu di hutan menggunakan sesajen di jurang ini, (untuk) menjadi makananku. Nantinya aku balas kebaikanmu, kamu (akan) aku beri kekuatan seperti raksasa.’

Marmane ingsun tulung / amarga sira kerep agawe bungahe atiningsun

Akibat

Sebab

Klausa pertama (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa kedua. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- a. *Tulungi*, (*tulung* ‘tolong’ + sufiks *-i*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tindakan meringankan penderitaan/pekerjaan orang lain’.

Klausa kedua (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- b. *Agawe*, (prefiks *a-* + *gawe* ‘buat’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘melakukan / mengerjakan sesuatu’.
- c. *Bungahe*, (*bungah* ‘bahagia’ + pronomina *-e*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘keadaan atau perasaan senang dan tenteram’.
- d. *Atiningsun*, (*ati* ‘hati’ + pronomina *-ingsun*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat menyimpan segala perasaan batin seseorang’.

Dalam wacana ini, topik klausa dihubungkan dengan konjungsi *marmane* ‘oleh sebab itu, makanya’, *amarga* ‘penyebab atas hasil’, *mengko* ‘pada akhirnya’. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Akibatnya ia pun juga memperoleh kebahagiaan dari orang lain (*ingsun tulungi*), sebab seseorang dapat memberi kebahagiaan bagi orang lain (*kerep agawe bungahe atiningsun*),

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- | | |
|------------------------------|---|
| a. Pelaku tindakan (penutur) | : Raksasa Iramba |
| b. Sasaran tindakan | : (Kusala) |
| c. Tindakan | : Sering membuat hati Iramba senang atas apa yang telah dilakukan, dalam konteks ini memberikan sesajen/makanan untuk penunggu hutan. |
| d. Hasil tindakan | : Mendapatkan kekuatan seperti layaknya kekuatan raksasa. |

Konteks tuturan di atas adalah Raksasa Iramba yang bercerita kepada Kusala bahwa dalam mendapatkan kebahagiaan diperlukan kewaspadaan dan mempergunakan panca inderanya dengan baik, dengan bertindak penuh kewaspadaan dan juga menitik beratkan pada keseimbangan, tentunya akan memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu Raksasa Iramba menolong Kusala, karena tanpa Kusala sadari setiap dia berburu di hutan, dia juga memberikan makanan kepada Raksasa iramba. *Ngundhuh wohing pakarti* dalam hal ini menunjukkan bahwa tindakan menyenangkan hati orang lain berakibat pula bagi diri sendiri, yaitu mendapatkan kebahagiaan dari apa yang telah dilakukan, minimal kepuasan hati karena dapat menolong orang lain.

(25) “*Wong angrusak marang kang anitahake iku, kena ing sepudhendhane wong kang angrusak kang anganakake iku, kena ing papacintraka. Wong angrusak marang kang ameruhake iku, kena ing ila-ila. Wong angrusak marang kang amuktekake iku kena ing sangsara. Wong angrusak marang kang ambungahake iku, kena ing durhaka.*” (Teks Paramayoga, hlm.404)

‘Orang yang merusak kepada yang memerintahkan akan mendapat hukuman, orang yang merusak kepada yang melahirkan mendapat kesengsaraan. Orang yang tidak patuh kepada yang memberi ilmu, mendapatkan kutukan. Orang yang merusak kepada yang membuat berkecukupan akan mendapat kesengsaraan. Orang yang merusak kepada yang telah membahagiakannya mendapat durhaka.’

Wong angrusak marang kang anitahake iku / kena ing sepudhendhane

Sebab Akibat

Wong kang angrusak kang anganakake iku / kena ing papacintraka

Sebab Akibat

Wong angrusak marang kang ameruhake iku / kena ing ila-ila

Sebab Akibat

Wong angrusak marang kang amuktekake iku /kena ing sangsara.

Sebab Akibat

Wong angrusak marang kang ambungahake iku / kena ing durhaka.

Sebab Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Angrusak*, (prefiks verba *an(nasal)-* + *rusak* ‘rusak’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘menjadikan rusak atau tidak sempurna, menyebabkan menderita’.
- b. *Anitahake*, (prefiks verba *an-* + *titah* ‘perintah’ + sufiks *-ake*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘yang memerintahkan, menakdirkan (Dewa)’.
- c. *Anganakake*, (konfiks verba *an-/ake* + *ana* ‘ada’) yang digunakan untuk menunjuk referen menyebabkan, menjadikan ada, menyebabkan tersedia’.
- d. *Ameruhake*, (prefiks verba aktif *an(nasal)-* + *weruh* ‘tahu’ + sufiks *-ake*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘membuat paham, menyebabkan mengetahui’.
- e. *Amuktekake*, (konfiks verba aktif *an(nasal)-/ake* + *mukti* ‘berkecukupan’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘membuat merasakan kesenangan hidup’.
- f. *Ambungahake*, (konfiks verba aktif *an(nasal)-/ake* + *bungah* ‘bahagia’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘seseorang yang membuat perasaan senang atau tenteram’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- g. *Sapudhendhane*, (*sapudhendha* ‘denda’ + pronomina *-ne*) digunakan untuk menunjuk referen ‘biaya yang ditarik karena melanggar peraturan oleh seseorang, hukuman, ‘.
- h. *Papacintraka*, berasal dari kata *papa* ‘sengsara’ dan *cintraka* ‘celaka’ yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kesusahan dan kesengsaraan’.
- i. *Ila-ila*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sebuah petunjuk/nasihat singkat dari leluhur yang berisi sesuatu yang bersifat tabu, pantangan, dan larangan terselubung, kutukan’.

- j. *Sangsara*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kesulitan dan kesusahan hidup’.
- k. *Durhaka*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘ingkar terhadap perintah (Tuhan, orang tua, dsb)’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab merusak yang memerintah (*angrusak marang kang anitahake*), akibatnya mendapat hukuman (*kena ing sapudhendhane*).
- Sebab merusak pada yang melahirkan (*angrusak kang anganakake*), akibatnya sengsara (*kena ing papacintraka*).
- Sebab merusak pada yang memberi ilmu (*angrusak marang kang ameruhake*), akibatnya mendapat kutukan (*kena ing ila-ila*).
- Sebab merusak pada yang mencukupi (*angrusak marang kang amuktekake*), akibatnya mendapat sengsara (*kena ing sangsara*).
- Sebab merusak pada yang membahagiakan (*angrusak marang kang ambungahake*), akibatnya mendapat durhaka (*kena ing durhaka*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Bathara Annapurna
- b. Sasaran tindakan : Sang Hyang Kala
- c. Tindakan : Merusak apapun itu wujudnya.
- d. Hasil tindakan : Hukuman, kesusahan/celaka, kutukan, sengsara/susah, durhaka.

Ini merupakan nasihat Sang Hyang Kala kepada putranya yang bernama Batara Annapurna ketika sang putra akan memerangi Medangkamulan. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terdapat dalam nasihat di atas adalah bahwa apapun bentuknya orang yang merusak atau mengganggu ketenangan orang di sekelilingnya berakibat buruk pula untuk dirinya.

(26) “...kula punika rumaos dipun openi, wewales kula inggih angopen-openi.” (Teks Paramoyaga, hlm.418)

‘...saya itu merasa dirawat, balasannya saya juga akan merawatnya.’

kula punika rumaos dipun openi / wewales kula inggih angopen-openi.

Sebab

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Rumaos*, (*raos* ‘rasa’ + infiks *-um-*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mengalami sesuatu yang mengena / menyentuh indra’.
- b. *Dipunopeni*, (konfiks verba pasif *dipun-/i* + *open* ‘pelihara’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dijaga atau dirawat baik-baik, diurus’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- c. *Wewales*, (*wales* ‘balas’ + reduplikasi) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sambutan atas perbuatan yang telah dilakukan, perbuatan yang diberikan untuk membalas kebaikan maupun kejahatan’.
- d. *Angopen-openi*, (konfiks *an(nasal)-/i* + reduplikasi + *open* ‘memelihara’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘memelihara, merawat, menolong, membantu meringankan beban’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab merasa dirawat (*rumaos dipun openi*), akibatnya merawat (*kula inggih angopen-openi*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Dewi Sri
- b. Sasaran tindakan : Para Widdhadari
- c. Tindakan : Membalas kebaikan/merawat orang yang sudah merawatnya.

- d. Hasil tindakan :Mendapatkan perhatian atau kebaikan dari orang lain.

Cerita dari Dewi Sri kepada para bidadari ketika dipanggil oleh Sang Hyang Girinata mengenai kegundahannya meninggalkan si Wrigu yang telah membesarkannya. Ia merasa harus membalas kebaikan budi baik si Wrigu. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam tuturan di atas yaitu sepantasnya membalas kebaikan orang yang sudah merawat kita.

(27) “*Sinten ingkang tansah angabekti ing dewanipun, punika badhe kinabekten ing manungsa. Sinten ingkang ajrih ing ratunipun, punika kineringan ing manungsa. Sinten ingkang angidhep ing yayah-renanipun, punika badhe kinedhepan ing manungsa. Sinten ingkang amituhu ing gurunipun, punika badhe pinituhu ing manungsa. Sinten ingkang asih ing dumadi punika badhe kinalulutan ing manungsa.*” (Teks Paramayoga, hlm.420)

‘Siapa yang selalu menghormati dewanya, akan dihormati pula oleh manusia. Siapa yang takut (tunduk) kepada rajanya, akan diwaspadai oleh manusia. Siapa yang meneladani orang tuanya, akan diteladani pula oleh manusia. Siapa yang patuh kepada yang mendidiknya, akan dipatuhi pula oleh manusia. Siapa yang menyayangi segala makhluk, akan disayang pula oleh manusia.’

Sinten ingkang tansah angabekti ing dewanipun / punika badhe kinabekten

Sebab

Akibat

ing manungsa

Sinten ingkang ajrih ing ratunipun / punika kineringan ing manungsa.

Sebab

Akibat

Sinten ingkang angidhep ing yayah-renanipun / punika badhe kinedhepan

Sebab

Akibat

ing manungsa

Sinten ingkang asih ing dumadi / punika badhe kinalulutan ing manungsa

Sebab

Akibat

Sinten ingkang amituhu ing gurunipun / punika badhe pinituhu ing

Sebab

Akibat

manungsaSinten ingkang asih ing dumadi / punika badhe kinalulutan ing manungsa

Sebab

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Angabekti*, (prefiks verba aktif *an(nasal)-* + *bekti* ‘bakti’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan kesetiaan’.
- b. *Dewanipun*, (*dewa* + pronomina *-ipun*) digunakan untuk menunjuk referen ‘kepada roh yang dianggap atau dipercayai sebagai makhluk halus yang berkuasa atas alam dan manusia’.
- c. *Ajrih*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, tidak berani berbuat’.
- d. *Ratunipun*, (*ratu* ‘raja’ + pronomina *-ipun*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘pada raja atau ratunya’.
- e. *Angidhep*, (prefiks *an(nasal)-* + *idhep* ‘tunduk’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mengerti, menghormati, melakukan apa yang diperintahkan, mengikuti, atau meneladani’.
- f. *Yayah-renanipun*, (kata majemuk setara *yayah* *-rena* + sufiks *-ipun*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kepada orang tuanya, atau ibu bapaknya’.
- g. *Amituhu*, (prefiks verba aktif *a-* + *mituhu* ‘patuh’) yang digunakan untuk menunjuk referen mematuhi, menuruti, setia’.
- h. *Gurunipun*, digunakan untuk menunjuk referen guru atau seseorang yang sudah mendidiknya.
- i. *Asih*, digunakan untuk menunjuk referen kasih sayang, cinta.
- j. *Dumadi*, segala bentuk kehidupan, makhluk hidup.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- k. *Kinabekten*, (*konfiks ka-/an* + infiks *-in-* + *bekti*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dihormati, memperoleh kesetiaan’.

- l. *Manungsa*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘makhluk yang berakal budi’.
- m. *Kineringan*, (*kering* ‘segan’ + infiks *-in-* + sufiks *-an*) digunakan untuk menunjuk referen ‘dihormati, disegani’.
- n. *Kinedhepan*, (konfiks *ka-/an* + infiks *-in-* + *idhep* ‘tunduk’ yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mengerti, menghormati, melakukan apa yang diperintahkan, mengikuti, atau meneladani’.
- o. *Pinituhu*, (infiks *-in-* + *pituhu* ‘patuh’) digunakan untuk menunjuk referen ‘menjadikan dipatuhi, dituruti’.
- p. *Kinalulutan* (konfiks verba pasif *ka-/an* + infiks (*-in-*) + lulut ‘jinak’) digunakan untuk menunjuk referen ‘menyebabkan disayang, dikasihi’.

Dalam wacana ini, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab selalu menghormati dewanya (*tansah angabekti ing dewanipun*), akibatnya dihormati manusia (*kinabekten ing manungsa*).
- Sebab takut kepada rajanya (*ajrih ing ratunipun*), akibatnya disegani oleh manusia (*kineringan ing manungsa*).
- Sebab mau meneladani orang tua (*angidhep ing yayah-renanipun*), akibatnya diteladani oleh manusia (*kinedhepan ing manungsa*).
- Sebab patuh kepada gurunya (*amituhu ing gurunipun*), akibatnya dipatuhi oleh manusia (*pinituhu ing manungsa*).
- Sebab sayang manusia (*asih ing dumadi*), akibatnya disayang manusia (*kinalulutan ing manungsa*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Patih Raja Sukapa
- b. Sasaran tindakan : Prabu Cingkaradewa
- c. Tindakan : Berbakti kepada dewa, tunduk kepada raja, menghormati orang tua,

- d. Hasil tindakan : berbakti kepada guru dan sayang kepada sesama makhluk. : Dijunjung, dihormati, dihargai, dan disayang oleh manusia.

Saran dari Patih Raja Sukapa kepada Prabu Cingkaradewa sebagai kunci bagi sang prabu yang ingin menaklukkan tanah Jawa. *Ngundhuh wohing pakarti* yang tersirat di dalam tuturan ini mengajarkan untuk selalu menjunjung Tuhan, takut kepada pimpinannya, menghormati orang tua, berbakti kepada guru dan menyayangi sesamanya, maka memperoleh perlakuan yang sama dari sesamanya.

(28) “*Kinen sami atut rukun sampun ngantos pasulayan ing sapanginglipun, sageda sami reksa rumeksa supados andadosaken rosa wisesa.*” (Teks Paramayoga, hlm. 441)

‘Diperintah (untuk) saling menjaga kerukunan, jangan sampai bertengkar nantinya, sedapatnya saling menjaga supaya menjadi kuat.’

sageda sami reksa rumeksa / supados andadosaken rosa wisesa.

Sebab

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Sageda*, (*saged* ‘bisa’ + sufiks –a yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kemampuan melakukan sesuatu, sedapat mungkin, harapan untuk dapat melakukan sesuatu’).
- b. *Reksa rumeksa*, (*reksa* ‘jaga’ + reduplikasi) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sikap saling menjaga, melindungi, mengawasi’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- c. *Andadosaken*, (konfiks verba aktif aN-/aken + *dados* ‘jadi’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘membuat sebagai, merupakan, menyebabkan, menjadikan, menghasilkan’.
- d. *Rosa* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘banyak tenaganya, tahan, tidak mudah goyah, awet, tahan’.

- b. *Prayoga* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘bagus atau pantas untuk ditindakan’.
- c. *Ala rinemeda* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘jelek, tidak baik’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Linulusake* (*lulus* ‘berhasil’ + infiks *-in-* + sufiks *-ake*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang tetap, tidak berubah, dipertahankan, keberhasilan’.
- e. *Karatone* (*karaton* + pronomina *-e*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tempat kediaman ratu atau raja’.
- f. *Ora dadi apa* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tidak menjadi apa-apa, gagal’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dibentuk tanpa menggunakan konjungsi, namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab memiliki niat baik (*sedya becik*), akibatnya berhasil kekuasaannya (*linulusake karatone*).
- Sebab memiliki niat buruk (*sedya ala rimeda*), akibatnya gagal (*ora dadi apa*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Prabu Brahmaraja
- b. Sasaran tindakan : Prabu Wisnupati
- c. Tindakan : Niat yang baik, niat jelek/buruk.
- d. Hasil tindakan : Diluluskan/dipertahankan keratonnya, tidak jadi apa-apa.

Prabu Brahmaraja berkata kepada adiknya yang bernama Prabu Wisnupati ketika hendak menyerang Prabu Amitaya. Sebagai seorang raja haruslah memiliki watak utama, janganlah tergesa-gesa dalam menghadapi situasi, sehingga untuk mengetahui niat seseorang, perlu ditanyakan maksud baik-buruknya terlebih dahulu, baru nanti diputuskan apa yang harus diperbuat kepadanya. *Ngundhuh*

wohing pakarti yang terkandung dalam tuturan di atas adalah bahwa tindakan baik berdampak baik, tindakan buruk berdampak buruk pula.

(30) “*Pundi ingkang rahayu ing budi sayekti santosa saguning kawasani pun.*” (Teks Paramayoga, hlm.407)

‘Barang siapa yang memiliki budi yang luhur tentu akan kuat sebesar kekuasaannya’

Pundi ingkang rahayu ing budi / sayekti santosa saguning kawasani pun.

Sebab

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Rahayu* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana, terhindar dari bahaya, tidak kurang suatu apapun, jauh dari kesengsaraan’.
- b. *Budi* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, berakal’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- c. *Santosa* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘bebas dari segala kesukaran dan bencana, aman dan tenteram, sejahtera, kokoh, kuat’.
- d. *Saguning kawasani pun* (konfiks *sa-/ing* + *gung* ‘besar’ + *kuwasa* + pronomina *-ipun*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang besar, mulia, luhur dalam kekuasaan’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab memiliki budi luhur (*rahayu ing budi*), akibatnya kuat sebesar kekuasaannya (*santosa saguning kawasani pun*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Prabu Brahmaraja

- b. Sasaran tindakan : Prabu Wisnupati
- c. Tindakan : Berbudi luhur.
- d. Hasil tindakan : Kuat sebesar kekuatannya.

Burung 'Rukmawati' berkata kepada ending Wiratma ketika akan menitis pada Raden Anantawirya. Ketekunan hati menyebabkan segala keinginannya tercapai atas kehendak Sang Hyang Basuki. Barang siapa yang berbudi luhur ialah yang berhak berkuasa dan santosa. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terdapat dalam nasihat di atas adalah bahwa orang yang selalu menindakkan segala sesuatunya dengan budi pekerti yang luhur dan penuh pertimbangan menyebabkan orang tersebut dipercaya untuk memegang kekuasaan penuh.

3.3.5 Hubungan dalam Pekerjaan

(31) *“Awewarah marang sira mungguh patrape wong ngawula, manawa ingandel rumeksa barang kagunganing bharandha aja angurud-urudi. Yen mangkana ora wurung angeja bilahi, Manawa ingandel peparentahan marang prakara aja arep anampani reruba yen mangkana ora wurung nemu wasesa. Wong ngawula iku aja cecengilan lawan kanca. Yen mangkana ora wurung nemahi pidana.”* (Teks Paramayoga, hlm.425)

'Pelajaran buatmu mengenai kewajiban orang yang mengabdikan, apabila diberi kepercayaan menjaga barang milik atasan jangan mengurangi. Jika seperti itu tak urung hanya mengundang malapetaka. Apabila diberi kepercayaan oleh pemerintah mengenai suatu perkara jangan menerima suap, itu hanya akan membuat celaka. Orang mengabdikan itu jangan suka mencelakai teman. Jika begitu, tidak urung mendapatkan hukuman.'

manawa ingandel rumeksa barang kagunganing bharandha aja angurud-

Sebab

urudi / Yen mangkana ora wurung angeja bilahi

Akibat

Manawa ingandel peparentahan marang prakara aja arep anampani

Sebab

reruba / yen mangkana ora wurung nemu wasesa

Akibat

Wong ngawula iku aja cecengilan lawan kanca / Yen mangkana ora

Sebab

Akibat

wurung nemahi pidana

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Ingandel*, (infiks verba pasif (-in-) + *andel* 'percaya') yang digunakan untuk menunjuk referen 'dipercaya atau dipasrahi sesuatu'.
- b. *Rumeksa*, (*reksa* 'jaga' + infiks -um-) yang digunakan untuk menunjuk referen 'melindungi supaya selamat atau tidak mendapat gangguan'.
- c. *Barang*, yang digunakan untuk menunjuk referen 'segala sesuatu yang berwujud'.
- d. *Kagunganing*, (*kagungan* 'milik' + pronomina -ing) yang digunakan untuk menunjuk referen 'kepunyaan, hak'.
- e. *Bendhara* yang digunakan untuk menunjuk referen 'orang yang diikuti, sebutan untuk orang yang menjadi atasan, sebutan orang yang masih memiliki hubungan darah dengan ratu'
- f. *Angurud-urudi*, (konfiks verba aktif *a(nasal)/-i* + reduplikasi + *urud* 'kurang') yang digunakan untuk menunjuk referen 'membuat sesuatu menjadi berkurang, mengurangi'.
- g. *Peparentahan* (reduplikasi +*parentah*'perintah' + sufiks -an) yang digunakan untuk menunjuk referen 'sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan, proses atau cara memerintah'.
- h. *Prakara* digunakan untuk menunjuk referen 'masalah, persoalan, urusan yang harus dibereskan'.
- i. *Anampani* (prefiks verba aktif *an-* + *tampa* 'terima' + sufiks -i) yang digunakan untuk menunjuk referen 'menyambut sesuatu yang diberikan'.
- j. *Reruba* yang digunakan untuk menunjuk referen 'pemberian untuk mendapatkan perhatian, suap'.

- k. *Cecengilan* (reduplikasi + *cengil* ‘jahil’ + sufiks *-an*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘tindakan membodohi, menjahili’.
- l. *Kanca* yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kawan, teman, sahabat’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- m. *Angeja*, (prefiks *an(nasal)-* + *eja* ‘harapan’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘diharapkan, diperkirakan, menuju, diinginkan’.
- n. *Bilahi*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mendapat kesulitan, kesusahan, kemalangan’.
- o. *Nemu*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya’.
- p. *Wasesa*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘memiliki wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan’.
- q. *Nemahi*, (prefiks verba aktif *nasal-* + *temah* ‘pasti akan terjadi’ + sufiks *-i*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘sesuatu yang harus dijalani, suratan takdir, sengaja menjalani nasib yang tidak diinginkan’.
- r. *Pidana*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘kejahatan, perkara, kriminal’.

Dalam tuturan wacana ini, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas melainkan hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab berbuat tidak baik pada barang milik atasan (*angurud-urudi barang kagunganing bharandha*), akibatnya mendapat malapetaka (*angeja bilahi*).
- Sebab menerima suap apabila menangani perkara (*anampani reruba manawa ingandel peparentahan marang prakara*), akibatnya celaka (*nemu wasesa*).

- Sebab mencelakai teman (*cecengilan marang kanca*), akibatnya mendapatkan hukuman (*nemahi pidana*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Sang Hyang Kamajaya
- b. Sasaran tindakan : Arya Malawa
- c. Tindakan : Berbuat keburukan apabila dipercaya orang, mau menerima suap dan mencelakai teman.
- d. Hasil tindakan : Mendapatkan malapetaka, celaka dan menerima hukuman.

Nasihat Sang Hyang Kamajaya kepada Arya Malawa punggawa Medangkamulan, yang sedang bersedih karena gagal dalam sayembara. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam nasihat di atas adalah bertindak menyimpang ketika sedang mengabdikan atau pun diberi kewenangan, maka hanya membuat celaka dan mendapatkan hukuman.

(32) “*Wong ngawula iku yen mantep awekasan tetep.*” (Teks Paramayoga, hlm.434)

‘Orang mengabdikan itu jika sungguh-sungguh pasti akan bertahan.’

Wong ngawula iku yen mantep / awekasan tetep

Sebab Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Angawula*, (prefiks verba aktif *an(nasal)-* + *kawula* ‘diri’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘seseorang yang berada dalam perintah, mengabdikan, menghambakan diri, berbakti’.
- b. *Mantep*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘keteguhan hati, mantap, sungguh-sungguh’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- c. *Awekasan*, (prefiks *a-* + *wekasan* ‘akhir’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘selesai, habis, berakhir dengan’.

- d. *Tetep*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘suatu keadaan yang tidak berubah, bertahan, selalu berada ditempatnya, tidak berpindah’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dibentuk dengan menggunakan konjungsi melainkan hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang sungguh-sungguh (*mantep*), akibatnya akan bertahan (*tetep*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- | | |
|------------------------------|---|
| a. Pelaku tindakan (penutur) | : Patih Janaloka |
| b. Sasaran tindakan | : Tamtama |
| c. Tindakan | : Bekerja dengan kemantapan dan keseriusan. |
| d. Hasil tindakan | : Akan dipertahankan oleh atasan. |

Petuah dari Patih Janaloka kepada Tamtama ketika anaknya akan diangkat. Sebagai seseorang yang mengabdikan/menjadi bawahan orang apabila selalu setia, tekun, dan dapat menjaga kepercayaan tentulah akan dipertahankan oleh atasannya. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terdapat di dalam nasihat di atas adalah orang mengabdikan itu hendaknya bertindak sungguh-sungguh, dengan begitu maka bertahan pula pekerjaannya.

3.3.6 Hubungan dalam Kompetisi

- (33) “*Kulup wong agahan marang gawe kang dudu bubuhane iku kasoran, manawa dadi tutuhan, manawa jaya ora ana kang narima.*”
(Teks Paramayoga, hlm.399)

‘Anakku (Radite), terburu-buru ikut campur yang bukan urusannya itu, mendapat makian jika kalah, jika menang pun tidak ada yang menerima.’

wong agahan marang gawe kang dudu bubuhane / iku kasoran

Sebab

Akibat

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Agahan*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘penjelas bagaimana suatu pekerjaan dilakukan, lekas-lekas, tergesa-gesa, dengan cepat, cepat tanggap’.
- b. *Gawe*, yang digunakan untuk menunjuk referen ‘dalam melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah’.
- c. *Dudu bubuhane*, (*dudu* ‘bukan’ + *bubuh* ‘bagian’ dan pronomina *-ane*) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘bukan pekerjaan yang seharusnya atau disuruh dilakukan’.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- d. *Kasoran*, (konfiks *ka-/an* + asor ‘kalah’) yang digunakan untuk menunjuk referen ‘keadaan tidak menang, dapat dikalahkan, dihujat’.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa dibentuk tanpa menggunakan konjungsi, namun hanya menderetkan klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab seseorang ikut campur dalam urusan orang lain (*agahan marang gawe kang kudu bubuhane*), akibatnya orang tersebut hanya akan menerima hujatan dari orang lain (*kasoran, manawa dadi tutuhan manawa jaya ora ana kang narima*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Brahmana Raddhi
- b. Sasaran tindakan : Raden Radite
- c. Tindakan : Terburu-buru atas pekerjaan yang bukan urusannya/ikut campur dalam masalah orang lain tanpa diminta.
- d. Hasil tindakan : Terhina jika dijadikan taruhan, apabila menang pun juga tidak akan ada yang mau menerima.

Nasihat Brahmana Raddhi kepada Raden Radite ketika Raden Radite bermaksud untuk ikut campur peperangan orang. Ditunjukkan dengan tindakan *agahan* ‘terburu-buru’ yang tanpa melalui pertimbangan baik buruknya, hanya akan berdampak buruk bagi diri sendiri. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam tuturan di atas merujuk pada sebuah tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan hak orang lain akan menimbulkan hinaan atau celaan bagi dirinya sendiri.

(34) “*Wong kang wis kalah iku lamun arsa menang maneh den angalah. Samangsa wong kalah iku boya gelem ngalah, sayekti banjur kalantur kalah. Mangkono maneh wong kang menang, lamun darbe pambegan sawenang-wenang, sayekti bakal ora lestari menang. Samangsa wong menang ora nandukake sawenang-wenang, iya bakal lestari menange.*” (Teks Paramayoga, hlm.406)

‘Orang yang sudah kalah itu jika kemudian ingin menang lagi hendaknya mengalah. Selama orang yang kalah itu tidak mau mengalah, tentu akan tetap kalah. Begitu juga orang yang menang, jika memiliki watak sewenang-wenang, tentu tidak akan menang selamanya. (Dan) selama orang yang menang tidak menunjukkan sikap sewenang-wenang, maka akan tetap menjadi pemenang.’

Samangsa wong kalah iku boya gelem ngalah / sayekti banjur kalantur

Sebab

Akibat

kalah.

wong kang menang lamun darbe pambegan sawenang-wenang / sayekti

Sebab

bakal ora lestari menang

Akibat

wong menang ora nandukake sawenang-wenang / iya bakal lestari

Sebab

Akibat

menange.

Klausa pertama (klausa sebab) merupakan wujud dari sebuah tindakan ditunjukkan dengan kata:

- a. *Kalah*, yang digunakan untuk menunjuk referen 'keadaan tidak menang, merugi, dapat diungguli lawan'.
- b. *Boya gelem*, pemajemukan (*boya* 'tidak' + *gelem* 'mau') yang digunakan untuk menunjuk referen 'tidak sungguh-sungguh, tidak suka, tidak sudi'.
- c. *Ngalah*, (prefiks verba aktif *nasal-* + *kalah*) yang digunakan untuk menunjuk referen 'dengan sengaja mengalah atau menyerah, tidak mempertahankan pendapat'.
- d. *Menang*, yang digunakan untuk menunjuk referen 'dapat mengalahkan lawan atau musuh, unggul'.
- e. *Darbe pambegan*, berasal dari gabungan kata *darbe* 'memiliki' dan *pambegan* yang dibentuk dari *pa(nasal)-* + *ambek* 'watak'+an yang digunakan untuk menunjuk referen 'sifat batin seseorang yang mempengaruhi segenap pemikiran dan tingkah laku'.
- f. *Sawenang-wenang*, (reduplikasi + *wenang* 'hak') yang digunakan untuk menunjuk referen 'dengan tidak mengindahkan hak orang lain, dengan semaunya sendiri, dengan kuasa sendiri'.

Klausa kedua (klausa akibat) merupakan perwujudan hasil tindakan dari klausa pertama. Kata-kata yang menyatakan hasil adalah:

- g. *Kalantur*, (prefiks verba pasif *ka-* + *lantur* 'lewat' dan prefiks *ka-* yang digunakan untuk menunjuk referen 'terlewat batas atau tujuan yang ditentukan, sesuatu yang sudah terlanjur terjadi'.
- h. *Kalah*, yang digunakan untuk menunjuk referen 'keadaan tidak menang, merugi, dapat diungguli lawan'.
- i. *Ora lestari*, yang digunakan untuk menunjuk referen 'suatu keadaan yang tidak bertahan lama, tidak awet, tidak akan lama'.
- j. *Lestari*, yang digunakan untuk menunjuk referen 'suatu keadaan yang tidak berubah, awet'.

Dalam wacana tuturan di atas, topik klausa tidak dihubungkan dengan menggunakan konjungsi kausalitas secara tersurat namun hanya menderetkan

klausa-klausanya. Berdasarkan analisis makna tersebut, pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut adalah:

- Sebab kalah dan mau mengakui (*wis kalah den angalah*), akibatnya menang nantinya (*menang maneh*).
- Sebab kalah dan tidak mau mengalah (*boya gelem ngalah*), akibatnya akan tetap kalah (*kalantur kalah*).
- Sebab menang namun sewenang-wenang (*menang lamun sawenang-wenang*), akibatnya tidak akan bertahan kemenangannya (*ora lestari menang*).
- Sebab menang namun tidak sewenang-wenang (*menang ora nandukake sawenang-wenang*), akibatnya bertahan kemenangannya (*bakal lestari menange*).

Dalam tuturan tersebut terdapat,

- a. Pelaku tindakan (penutur) : Bathara Siwaboja
- b. Sasaran tindakan : Kera Jinada
- c. Tindakan : Mengalah, tidak mau mengalah, semena-mena/berbuat semauanya, tidak berbuat seenaknya/semena-mena.
- d. Hasil tindakan : Menang nantinya, terlanjur kalah, tidak awet/terus menerus/tetap kemenangannya, tetap/terus menerus/bertahan kemenangannya.

Perkataan Batara Siwaboja kepada Kapi Jinada ketika memohon bantuan untuk membunuh Prabu Wisnupati. Orang yang kalah harus berani mengakui kekalahannya baru bisa dianggap sebagai pemenang. Membunuh seseorang karena kekalahan hanya watak seorang pecundang. *Ngundhuh wohing pakarti* yang tersirat dalam tuturan di atas adalah bahwa menang atau kalah harus diterima dengan jiwa yang besar dan penuh tanggung jawab, akibatnya akan mendapatkan hasil yang terbaik.

- (35) “*Bebasan sinten kang amrih unggul sayekti katitih, kang ambeg arda sirna dening kang anarima.*” (Teks Paramayoga, hlm.453)

Astina. *Ngundhuh wohing pakarti* yang terkandung dalam nasihat di atas adalah bahwa barang siapa yang bertindak tidak adil maka memperoleh kekalahan, begitu juga apabila bertindak semena-mena maka akan lenyap.

3.4 Temuan Struktur Wacana

Berdasarkan dari hasil analisis di atas, terdapat temuan struktur wacana kausalitas yang ditandai dengan adanya pemarkah leksikal sebagai berikut:

- a) Apabila sifat sebuah ungkapan budaya merupakan cerita maka struktur wacana yang dihadirkan adalah:

Sebab-Akibat	Akibat-Sebab
<i>rehning...dados,</i>	<i>Marmane ingsun tulungi, amargi.....</i>
<i>rumaos...wewales,</i>	<i>kena ing...awit,</i>
<i>anarimah kemawon...wekasan,</i>	<i>mungguh ananing...jalaran...</i>

- b) Apabila berbentuk wacana peringatan maka struktur wacana yang dihadirkan dalam sebuah ungkapan adalah:

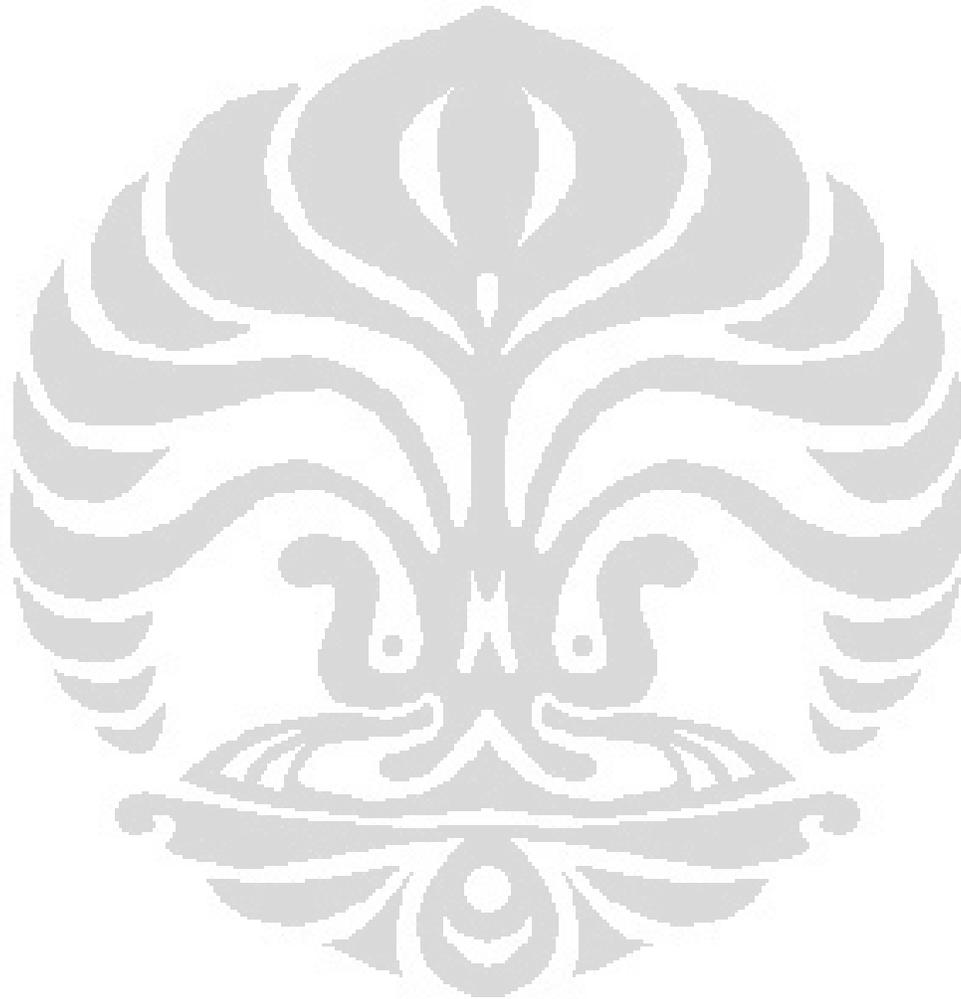
Sebab-Akibat
<i>yen...amasthi</i>
<i>wong...kena ing,</i>
<i>yekti, wong kang...sayekti bakal,</i>
<i>wong...iya bakal,</i>
<i>pundi ingkang...sayekti,</i>
<i>tiyang...kenging,</i>
<i>yen...kena ing,</i>
<i>dene sira...ing mengko,</i>
<i>sinten ingkang...punika badhe,</i>
<i>wong...yen...sayekti bakal...</i>

- c) Klasifikasi penanda hubungan sebab-akibat dalam wacana teks *Paramayoga* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Konjungsi	Kontekstual	Diksi
<i>Dene...ing mengko....</i>	<i>Lenggana dhawahing ratu...angsal babenduning dewa</i>	<i>Anarima....Anampani ...</i>
<i>Pikantukipun.....ing wekasan....</i>	<i>Anglampahana dhawah....angsal pangapunten</i>	<i>Anarima...Katarima...</i>
<i>Anganggo deduga lan watara, supaya....ing wekasan.....</i>	<i>Bilih....lami-lami.....</i>	<i>Panarimane tyasira...dadi kamulyanira</i>
<i>Awit....gegadhangan.....</i>	<i>Eman adedana, ora tulus marang anak putune</i>	<i>Murka...kacupetan karsa</i>
<i>Kena ing...awit...</i>	<i>Eling dalem sadina sapisan, kang kinarepake teka</i>	<i>Karana tapa...anulak prasapa</i>
<i>Mungguh...jalaran....</i>	<i>Wong...kena ing....</i>	<i>Panarima...andadeka- ke cipta</i>
<i>Witing...saking...</i>	<i>Sinten ingkang...punika badhe...</i>	<i>Santosa...anganakake sedya</i>
<i>Marmane...amarga...</i>	<i>Sageda...supados....</i>	<i>Amejahana...anemahi pejah</i>
	<i>Sedya becik prayoga,linulusake keratone</i>	<i>Anarima...katarima, lila...kalilan</i>
	<i>Rahayu ing budi, santosa saguning kawasanipun</i>	<i>Anglakoni kangelan, antuk pahalan</i>
	<i>Cecengilan lawan kanca, nemahi pidana</i>	<i>Angumbar hawa, antuk sikuning</i>

		<i>bathara</i>
	<i>Dadi tuhan, jaya ora ana kang narima</i>	<i>Pinarekaken anggung piniluta, andadosaken sambikalaning para sedya</i>
	<i>Amrih unggul, katitih</i>	<i>Mari sungkanan,oleh kabegjan</i>
		<i>Maksih akased, bakal anglested</i>
		<i>Angadi-adi,tanpa dadi</i>
		<i>Sedya ala rinemeda,ora dadi apa</i>
		<i>Angurud-urudi, angeja bilahi</i>
		<i>Anampani reruba, nemu wisesa</i>
		<i>Mantep, awekasan tetep</i>
		<i>Agahan, kasoran</i>
		<i>Lamun darbe pambegan sawenang-wenang, ora lestari menang</i>
		<i>Ora nandukake sawenang-wenang, lestari menange</i>
		<i>Aweh katurunan pulung dene sok atetulung</i>
		<i>Pangabering prasapa....ambanter tapa</i>

		<i>Diponopeni, angopen- openi</i>
		<i>Lamun arsa menang, den angalah</i>



BAB 4

KESIMPULAN

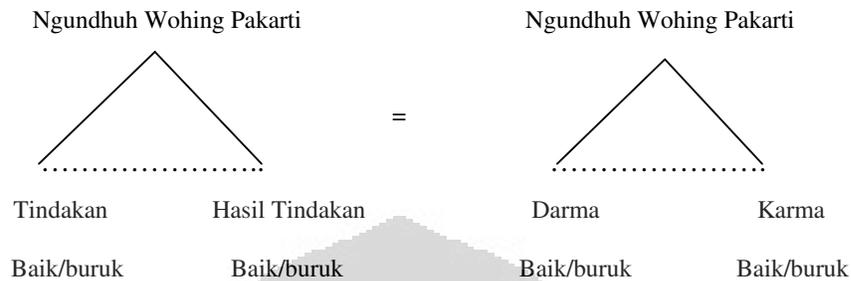
Kebudayaan dalam sebuah Negara dapat menjadi identitas bagi negaranya, namun betapa besar dan berharganya sebuah warisan budaya tersebut, tidak akan ada nilainya apabila masyarakatnya khususnya generasi muda tidak mau tahu dan tidak ingin menggali potensi kebudayaan tersebut. Salah satu warisan yang mengandung nilai luhur salah satunya adalah ungkapan. Ketiga wujud kebudayaan hadir dalam sebuah ungkapan. Di dalam ungkapan terdapat idea atau konsep yang melatarbelakangi. Dalam ungkapan ada pola yang berulang di masyarakat Jawa menciptakan ungkapan-ungkapan yang ikut membangun kesadaran, mengatur dan mempengaruhi tingkah laku masyarakat pendukungnya. Ungkapan merupakan hasil karya manusia yang kaya akan ajaran dan nilai-nilai luhur.

Salah satu ungkapan yang mengandung nilai-nilai luhur yang hadir di tengah-tengah masyarakat Jawa adalah *ngundhuh wohing pakarti*. Ungkapan *Ngundhuh Wohing Pakarti* dibentuk oleh tiga kata berikut:

- *ngundhuh* (ng + unduh = penanda verba + petik/ambil) ‘memetik’ atau ‘menggambil’ atau ‘menuai’. *Ngundhuh* dalam hal ini menunjuk referen ‘mendapatkan atau memperoleh sesuatu’.
- *wohing* (*woh* + *ing* = buah/hasil + penanda milik *-nya*), ‘buahnya/hasilnya’ *-nya* merujuk pada milik seseorang yang telah melakukan *pakarti*.
- *pakarti* menunjuk referen ‘tindakan/perbuatan’.

Ngundhuh wohing pakarti berarti ‘memetik hasil dari tindakan’ yang mengandung pesan bahwa setiap manusia pasti akan memperoleh hasil dari tindakan yang telah dilakukan selama hidupnya baik maupun buruk.

Dari penjelasan ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* di atas peneliti mendapatkan adanya keterkaitan seperti di bawah ini;



Gambar di atas menunjukkan bahwa *ngundhuh wohing pakarti* berkesinambungan dengan *darma* dan *karma*. *Darma* adalah keseluruhan tindakan manusia baik/buruk, sedangkan *karma* merupakan hasil dari tindakan manusia baik/buruk. Jadi peneliti menemukan bahwa konsep inilah yang melatar belakangi ungkapan *ngundhuh wohing pakarti*.

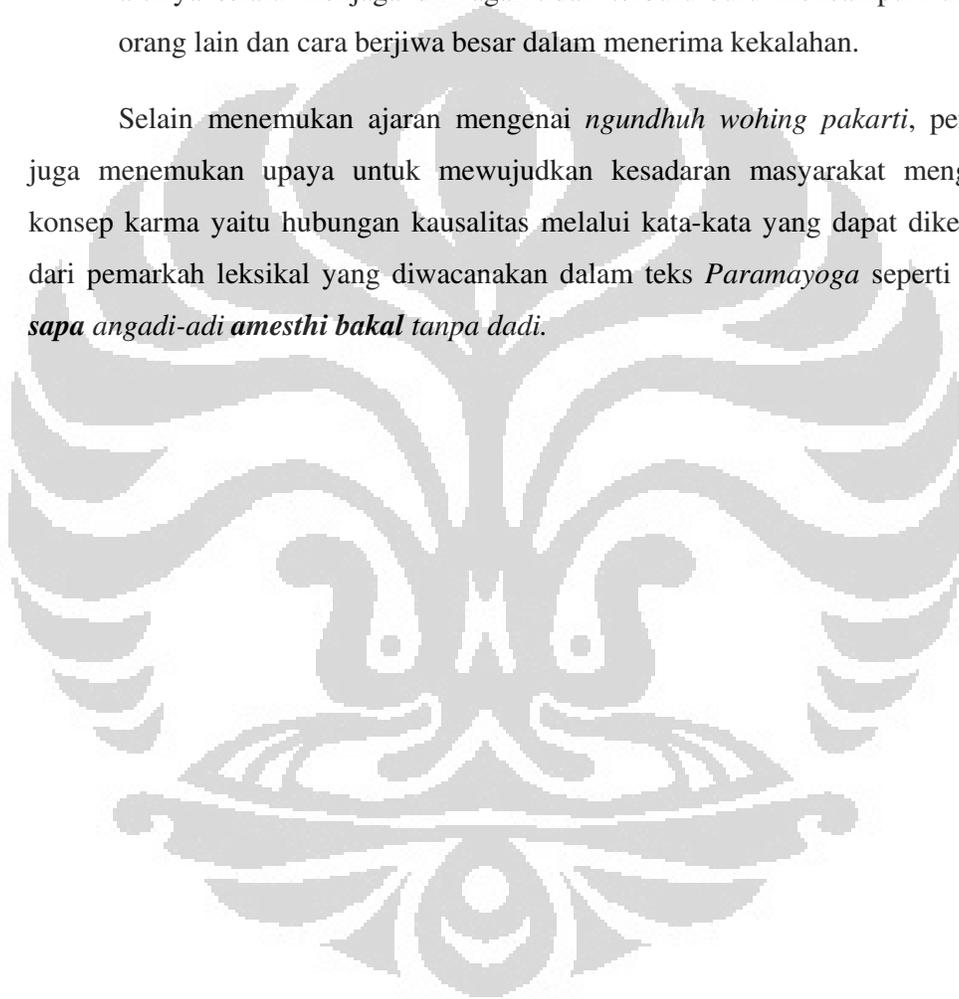
Dari analisis teks yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh adalah bahwa ajaran *Ngundhuh Wohing Pakarti* yang ditemukan dalam teks *Paramayoga* dapat diklasifikasikan menjadi 6 kelompok yaitu;

1. *Ngundhuh wohing pakarti* yang berhubungan dengan Tuhan, yang artinya adalah bahwa selalu mengingat bahwa kehendak Tuhan adalah segala-galanya, semua hanya bisa pasrah dan ikhlas menjalankan apa yang sudah menjadi kehendakNya agar mendapatkan ridho dariNya.
2. *Ngundhuh wohing pakarti* yang berhubungan dengan diri pribadi, yang artinya adalah bahwa apapun yang diperbuat setiap manusia, akan berbalik pada dirinya, sehingga setiap berbuat diperlukan pertimbangan agar tidak menyesal dikemudian hari.
3. *Ngundhuh wohing pakarti* yang berhubungan antar sesama manusia, yang artinya apa yang telah kita perbuat kepada orang lain, itu pulalah yang akan kita dapatkan dari orang lain. Berbuatlah baik kepada orang lain jika menginginkan hal yang sama.
4. *Ngundhuh wohing pakarti* yang berhubungan dengan kekuasaan, yang artinya setiap kerajaan yg dipimpin oleh seorang penguasa akan selalu

mendapat dukungan oleh rakyatnya, begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki budi yang luhur yang berhak berkuasa.

5. *Ngundhuh wohing pakarti* yang berhubungan dengan pekerjaan, yang artinya setiap orang yang mengabdikan diri memiliki tugas dan kewajiban yang harus dijalankan dengan rasa tanggung jawab dan penuh kejujuran.
6. *Ngundhuh wohing pakarti* yang berhubungan dengan kompetisi, yang artinya selalu menjaga diri agar tidak terburu-buru mencampuri urusan orang lain dan cara berjiwa besar dalam menerima kekalahan.

Selain menemukan ajaran mengenai *ngundhuh wohing pakarti*, peneliti juga menemukan upaya untuk mewujudkan kesadaran masyarakat mengenai konsep karma yaitu hubungan kausalitas melalui kata-kata yang dapat diketahui dari pemarkah leksikal yang diwacanakan dalam teks *Paramayoga* seperti ***Sing sapa angadi-adi amesthi bakal tanpa dadi.***



DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, Pitoyo. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus. 2008.
- Anshory, Nasruddin dan Sudarsono. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. *Prinsip - Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2000.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. California: SAGE.2009.
Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (ed. Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Darmoko. 2002. *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*. Makara, vol. 6 No. 1 Juni, hlm. 30-36.
Depok: DRPM
- Hardjoprakoso, Raden Tumenggung dan Raden Trihardono Soemodihardjo. *Sasangka Djati*. (cet. Pertama). Surakarta: Pagujuban Ngesti Tunggal (Pangestu). 1954.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita. 1985.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 1990.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Luxemburg, Jan van., dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia. 1984.

- Lyons, John.: *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. 1968. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1995.
- Magnis Suseno, Frans. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Mulder, Niels. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*. Singapore: University Press. 1980. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1983
- Ogden, C.K and I. A. Richards. *The Meaning of Meaning: A Study of The Influence of Language upon Thought and of The Science of Symbolism*. London. 1952.
- Padmosoekotjo, S. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing. 1958.
- Parera, J. D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. 2007.
- Pasha, Lukman. *Butir-Butir Kearifan Jawa: Sumber Inspirasi Kearifan Lokal*. Yogyakarta: In Azna Books. 2011.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. *Budi Pekerti Luhur: Satu Dasar Meraih Kebahagiaan dan Keselamatan Hidup di Dunia dan Hidup Sesudah Mati*. Yogyakarta: Kuntul Press. 2009.
- Rahyono, FX. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2009.
- Ras, J.J. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. (cet. Pertama). (terjemahan Hesri). Jakarta: PT. Grafitipers. 1985.
- Saputra, Karsono H. *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa. 2001.

Sedyawati, Edi, dkk. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa – Balai Pustaka. 2001.

Sudaryanto. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Surakarta: Duta Wacana University Press. 1991.

Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1992.

Susetya, Wawan. *Bharatayuda: Ajaran Simbolisasi Filosofi dan Maknanya bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

Suyono, R. P. *Ajaran Rahasia Orang Jawa*. Yogyakarta: LKIS. 2009.

Tartono, St. S. *Pitutur Adi Luhur*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama. 2009

Wedhawati, dkk. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. (ed. Revisi). Yogyakarta: Kanisius. 2006.

KAMUS

Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius. 2001

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. (ed. Keempat) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen. 1939.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (ed. Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Sastro Utomo, Sutrisno. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.

S.S, Hariwijaya. *Kamus Idiom Jawa*. Jakarta: Eska Media. 2004.